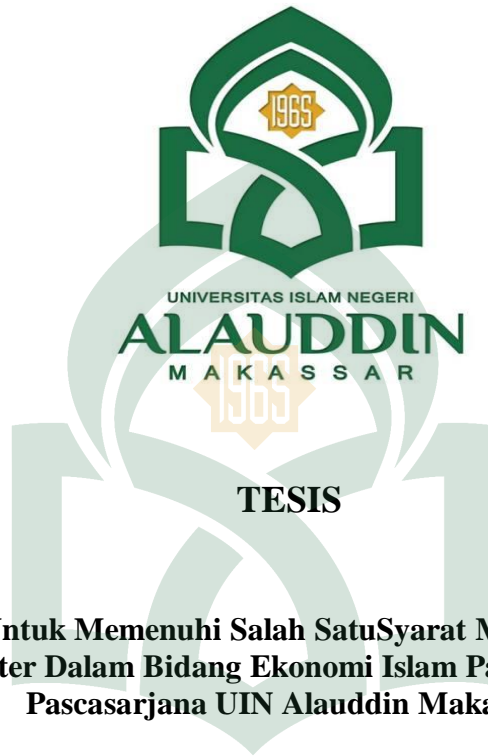


**PENGARUH PEMBIAYAAN MUDHARABAH DAN MUSYARAKAH
TERHADAP LABA BERSIH MELALUI PENDAPATAN BAGI HASIL
PADA BANK SYARIAH TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Dalam Bidang Ekonomi Islam Pada Program
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar**

**Oleh :
MUHAMMAD AFIF DARWIS
NIM : 80100212181**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal Tesis dengan judul : “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakat dan Bagi Hasil Terhadap Laba Pada Bank Syariah yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia” yang disusun oleh Muhammad Afif Darwis, NIM : 80100212181, telah diseminarkan dalam seminar proposal tesis yang diselenggarakan pada hari Tanggal tahun 2015, bertepatan dengan tanggal Dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk menempuh langkah-langkah penelitian selanjutnya.

PEMBIMBING :

1. Prof. Dr. H. Nasir Hamzah, M.A (.....)

2. Dr. Wahyuddin Abdullah, M.Si (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, Pebruari tahun 2015

Ketua Program Studi
Direktur Program Pascasarjana,
Ditanda Islamiyah,
Mengetahui,
UIN Alauddin Makassar

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP.19641110 19203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Nasir Mahmud, M.A
NIP. 19540816 198303 1 004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	14
D. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
F. Garis Besar Isi.....	17
BAB II LANDASAN TEORITIS	18
A. Bank Syariah Dalam Perspektif Islam.....	18
B. Produk Syariah.....	25
C. Pembiayaan Syariah	26
D. Pembiayaan Mudharabah	33
E. Pembiayaan Musyarakah (Penyertaan Modal)	50
F. Teori <i>Profit Sharing</i> dan Margin	59
G. Laba Dan Unsur-unsur Laba.....	68
H. Hubungan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Pendapatan Bagi Hasil	73
I. Hubungan Antara Pendapatan Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih.....	75
J. Hubungan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Laba Bersih Melalui Pendapatan Bagi Hasil.....	77
K. Kajian Penelitian Terdahulu	79
L. Kerangka Pikir	83

	M. Hipotesis	86
BAB III	METODE PENELITIAN	87
	A. Lokasi dan Jenis-jenis Penelitian	87
	B. Populasi Dan Sampel Penelitian	87
	C. Jenis Dan Sumber Data	88
	D. Instrumen Penelitian.....	88
	E. Metode Pengumpulan Data	89
	F. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data	89
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	94
	A. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	94
	B. Statistik Deskriptif	103
	C. Uji Asumsi Klasik.....	105
	D. Bagan Hasil Uji Jalur.....	112
	E. Pembahasan.....	121
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	131
	A. Kesimpulan	134
	B. Saran-saran.....	135
	DAFTAR PUSTAKA	136
	LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama : Muhammad Afif Darwis

Nim : 80100212181

Judul : *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Laba Bersih melalui Pendapatan bagi Hasil Pada Bank Syariah Tercatat Di Bursa Efek Indonesia*

Masalah yang sering dihadapi oleh setiap perusahaannya itu tidak terlepas dari kebutuhan akan dana untuk membiayai usahanya. Untuk memenuhi kebutuhannya, hamper semua perusahaan memanfaatkan perbankan. Salah satunya adalah bank syariah yang menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan, diantaranya adalah pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, dan pembiayaan murabahah. Pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank syariah mengandung risiko kemacetan pelunasannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap laba.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perkembangan Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Laba Bersih melalui Pendapatan bagi Hasil Pada Bank Syariah Tercatat Di Bursa Efek Indonesia, (2) menguji pengaruh besarnya pembiayaan mudharabah dan musyarakah, baik secara parsial maupun simultan terhadap Terhadap Laba Bersih melalui Pendapatan bagi Hasil Pada Bank Syariah Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Syariah Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran yaitu: (1) bank syariah sebaiknya terus menggalakkan pembiayaan mudharabah sebagai salah satu produk unggulan, karena merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh terhadap laba, (2) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk: (a) menambah populasi dan sampel yang digunakan misalnya dengan menambahkan Unit Usaha Syariah sebagai obyek penelitian, (b) menambah periode pengamatan dan variabel lain sebagai variable bebas yang potensial memberikan kontribusi terhadap perubahan laba misalnya Istishna dan Ijarah, (c) tidak menggunakan laba dengan indikator EAT sebagai variable terikat tetapi menggunakan pendapatan margin dan bagi hasil operasional. Sehingga hasil penelitiannya lebih teliti dana kurat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah swt., karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, maka tesis yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Laba Bersih Melalui Pendapatan Bagi Hasil Pada Bank Syariah Tercatat di Bursa Efek Indonesia” ini dapat dirampungkan sesuai dengan waktu yang direncanakan, kendati masih jauh dari kesempurnaan. Demikian pula, salawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabiullah Muhammad saw. Yang telah membawa umat manusia pada kehidupan terang benderang di bawah sinaran ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan dan partisipasi beberapa pihak, baik berupa dukungan moril maupun materil. Olehnya itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan pembantu Rektor I, II, III, dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan, pengetahuan serta nasehat yang tak ternilai harganya selama penulis menjadi peserta program S2.
3. Prof. Dr. H. Nasir Hamzah, M.A., dan Dr. Wahyuddin Abdullah. M.Si, masing-masing selaku promotor dan kpromotor yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk sejak awal hingga penulisan ini rampung.
4. Dr. Abdul Wahab, SE, M.Si., dan Dr. Moh. Sabri AR, M.Ag., masing-masing selaku penguji ujian Tesis.
5. Ayahanda H. Darwis serta Ibunda Dr. Hj. Herlina tercinta yang dengan tulus dan ikhlas membesarkan dan membiayai sehingga penulis dapat berhasil mencapai

cita-cita yang diharapkan.

6. Para karyawan dan karyawan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang selalu pro aktif memberikan pelayanan administrative untuk memperlancar proses studi pada Program Pascasarjana. Akhirnya, kepada Allah jugalah penulis memohon, semoga segala bantuan dan partisipasi semua pihak akan mendapat imbalan pahala di sisi-Nya.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu Negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, saat ini dan di masa yang akan datang kita tidak dapat lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan.

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara, sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir bahwa “Bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya¹”. Bank di Indonesia terbagi dalam dua kelompok yaitu Bank berdasarkan prinsip Konvensional, mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah, yaitu bank berdasarkan prinsip syariah yang belum lama berkembang di Indonesia.

Sistem ekonomi yang berkembang dewasa ini adalah sistem kapitalis dan sosialisme. Sistem ini mengacu pada sekularisme yang sebenarnya bertentangan dengan Islam. Sementara ekonomi Islam yang lebih mempertimbangkan faktor

¹ Kasmir, Manajemen Perbankan (edisi revisi, cetakan kedelapan, Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hl. 11

nilai, karakter luhur manusia, keutuhan social dan pembalasan Allah di akhirat justru perkembanganya lebih lambat. Dalam kacamata Islam kegiatan ekonomi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi harus memiliki nilai ibadah. Sistem ekonomi Islam mengabdikan kepada persaudaraan umat manusia yang disertai keadilan ekonomi dan sosial serta distribusi pendapatan yang adil.

Untuk menciptakan keselarasan antara pertumbuhan dan pemerataan itu, diperlukan lembaga yang mengendalikan dan mengatur dinamika ekonomi dalam hal ini perputaran uang dan barang. Fungsi itu sesungguhnya banyak membawa manfaat, karena disitu bertemu para pemilik, pengguna, dan pengelola modal. Pada dasarnya bank syariah sebagaimana bank konvensional, juga menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan, hanya saja terdapat perbedaan mendasar dalam hal imbalan. Penentuan imbalan yang diinginkan dan yang akan diberikan oleh bank syariah kepada nasabahnya semata-mata didasarkan pada prinsip bagi hasil (*profit sharing*). Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar pembayaran. (IAI, 2009).

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang melaksanakan perantara keuangan dari pihak-pihak yang kelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana berdasarkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, di antara

prinsip-prinsip tersebut yang paling utama adalah tidak diperkenankannya perbankan untuk meminta atau memberikan bunga kepada nasabahnya.

Menurut Rachmadi Usman : “Bank syariah atau bank Islam adalah badan usaha yang fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat, yang sistem dan mekanisme kegiatan usahanya berdasarkan hukum Islam sebagaimana yang diatur dalam Al Qur’an dan Al Hadist²”. Bank syariah memiliki produk atau jasa yang tidak akan ditemukan dalam operasi bank konvensional. Prinsip-prinsip seperti musyarakah, mudharabah, murabahah, ijarah, istishna, dan sebagainya tidak memuat adanya prinsip bunga seperti yang dikembangkan oleh bank konvensional. Oleh karena itulah Bank Syariah mengalami perkembangan yang semakin pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya dibuka cabang-cabang Bank Syariah yang ada di Indonesia khususnya di kota Makassar.

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba (*profit oriented*). Secara umum laba dapat diperoleh dari seluruh penghasilan dikurangi dengan biaya. Besarnya laba yang dicapai menjadi ukuran sukses tidaknya bagi suatu perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya laba rugi.

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasionalnya. Laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laba operasional. Angka laba operasional adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya

2 Rachmadi Usman, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, Utama, 2005), hl. 73

operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan. Jadi, apa yang diukur oleh laba dan komponen komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan. Laba menurut Harahap: “kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi³”.

Perbedaan pencapaian laba antara bank konvensional dan bank syariah menjadikan penyajian laporan keuangan juga berbeda. Baridwan mengemukakan bahwa: ”Laporan keuangan merupakan bagian dari ringkasan proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, yang dibuat oleh manajemen untuk tujuan pertanggungjawaban yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan⁴”.

Kunci kesuksesan suatu bank syariah sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan publik terhadap kekuatan financial bank yang bersangkutan, dan kepercayaan publik terhadap kesesuaian operasional bank dengan sistem syariah Islam. Kepercayaan yang diberikan oleh para depositor dan investor, dimana keduanya termasuk stakeholder utama system perbankan di dunia. Kasmir mengemukakan bahwa: “Bank Syariah dalam melayani masyarakat, terutama masyarakat muslim, bank syariah menyediakan berbagai macam produk

3 Harahap, Sofyan Syafri, Teori Akuntansi (edisi revisi, cetakan ketujuh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hl. 79

4 Baridwan Zaki, Dasar-Dasar Akuntansi (edisi ketiga, cetakan kedua, Jakarta : BPFE, Gadjah Mada, 2004), h. 95

perbankan. Produk-produk yang ditawarkan sudah tentu sangat islami, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya⁵”.

Adapun produk-produk perbankan Syariah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dan berpengaruh terhadap laba yang dicapai adalah melalui pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Muhammad dan Suwiknyo mendefinisikan bahwa : “*Mudharabah* adalah suatu bentuk kerjasama antara bank syariah selaku pemilik modal (sbabibul/rabbul maal) dengan pengusaha selaku pengelola usaha (mudbarib) di mana bank memberikan seluruh pembiayaan usaha⁶”. Sedangkan menurut Kasmir bahwa “Al Mudharabah adalah akad kerja sama antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi, maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola. Apabila kerugian diakibatkan kelalaian pengelola, maka si pengelolah yang bertanggung-jawab⁷”.

Dalam dunia perbankan, Al-Mudharabah biasanya diaplikasikan pada produk pembiayaan atau pendanaan seperti, pembiayaan modal kerja. Dana untuk kegiatan mudharabah diambil dari simpanan tabungan berjangka seperti tabungan

5Kasmir, Dasar-Dasar Perbankan (edisi revisi, cetakan kesepuluh, Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 246

6 Muhammad dan Suwikno, Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Pricing di Bank Syariah (cetakan pertama, Yogyakarta : UII Press, 2012), h. 158

7 Kasmir, Op.Cit., h. 251

haji atau tabungan kurban. Dana juga dapat dilakukan dari deposito biasa dan deposito spesial yang dititipkan nasabah untuk usaha tertentu.

Sedangkan pembiayaan lainnya yang berpengaruh terhadap laba adalah pembiayaan Al-musyarakah. Menurut Siamat bahwa: "Al-Musyarakah adalah perjanjian dua pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu usaha. Keuntungan dari usaha tersebut dibagi sesuai dengan persetujuan antara pihak-pihak tersebut⁸". Al musyarakah menurut Kasmir adalah: "akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan⁹". Al-musyarakah dalam praktik perbankan diaplikasikan dalam hal pembiayaan proyek. Dalam hal ini nasabah yang dibiayai dengan bank sama-sama menyediakan dana untuk melaksanakan proyek tersebut. Keuntungan dari proyek dibagi sesuai dengan kesepakatan untuk bank setelah terlebih dahulu mengembalikan dana yang dipakai nasabah. Al-musyarakah dapat pula dilakukan untuk kegiatan investasi seperti pada lembaga keuangan modal ventura.

Sedangkan Al Murabahah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pembayaran atas akad jual beli dapat dilakukan secara tunai (bai' naqdan) atau tangguh (Bai' Muajjal/bai' bit'saman Ajil). Adapun pengertian murabahah menurut Karim mengemukakan bahwa : " Murabahah yang berasal

8 Dahlam Siamat, Manajemen Lembaga Keuangan (edisi keempat, Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), h. 24

9 Kasmir, Ibid., 2012, h. 250

dari ribhu (keuntungan), adalah transaksi jual beli di mana bank menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah bertindak sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (margin)".¹⁰

Kemudian Zulkifli mengemukakan bahwa : "Murabahah adalah skim dimana bank bertindak selaku penjual disatu sisi, dan disisi lain bertindak selaku pembeli. Kemudian bank akan menjualnya kembali kepada pembeli dengan harga beli ditambah margin (*ribhun*) yang disepakati".¹¹

Ketiga bentuk pembiayaan ini yakni Al-Mudharabah, Al-Musyarakah dan Al-Murabahah berpengaruh terhadap laba khususnya pada Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Makassar. Namun pada kenyataannya bahwa terjadi penurunan pembiayaan khususnya pada pembiayaan Al-Musyarakah yang disebabkan karena adanya kredit macet atau adanya kemacetan dalam pengembalian pembiayaan musyarakah. Dan besarnya pembiayaan bank sangat berpengaruh dalam menentukan besar kecilnya pendapatan bank dan pada akhirnya mempengaruhi besarnya perolehan laba bersih bank. Sedangkan sebagaimana kita ketahui bahwa bank Syariah pada umumnya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dalam usaha untuk memperoleh laba dibawah perlindungan dan pembinaan Bank Indonesia yang beroperasi secara syariah,

¹⁰Karim, A. Adimarwan, 2004, *Bank Islam*, edisi ketiga, cetakan keempat, Penerbit : Raja Grafindo Persada, Jakarta

¹¹Zulkifli, Sunarto, 2003, *Perbankan Syariah Panduan Praktis Transaksi*, Zikrul Hakim, Jakarta.

memiliki prinsip-prinsip yang harus ditaati, yaitu larangan untuk menggunakan instrumen bunga.

Namun fenomena yang terjadi selama ini bahwa laba bersih yang dicapai oleh PT. Bank Tabungan Negara Cabang Syariah Makassar untuk tahun terakhir menurun, hal ini dapat disajikan melalui tabel 1.1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1

Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 s/d 2014

No.	Nama Bank Syariah	Tahun	
		2013	2014
1.	PT. BRI Syariah, Tbk.	129.568	6.577
2.	PT. Bank Syariah Bukopin	19.548	8.662
3.	PT. Bank Mandiri Syariah	651.240.189.470	71.778.420.782

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia, 2015

Berdasarkan tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa laba bersih (EAT) khususnya untuk ketiga Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dimana nampak bahwa laba yang dicapai pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Adanya penurunan laba bersih pada ketiga Bank Syariah, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pembiayaan mudharabah, musyarakah, dan bagi hasil terhadap laba bank.

Berdasarkan latar belakang masalah serta fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini lebih jauh dengan memilih judul : “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Bagi Hasil terhadap Laba Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka akan disajikan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pembiayaan Mudharabah berpengaruh terhadap pendapatan bagi hasil pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah pembiayaan Musyarakah berpengaruh terhadap pendapatan bagi hasil pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah pembiayaan Mudharabah berpengaruh terhadap laba bersih pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
4. Apakah pembiayaan Musyarakah berpengaruh terhadap laba bersih pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
5. Apakah pendapatan bagi hasil berpengaruh terhadap laba bersih pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
6. Apakah pembiayaan mudharabah berpengaruh terhadap laba bersih melalui pendapatan bagi hasil pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
7. Apakah pembiayaan musyarakah berpengaruh terhadap laba bersih melalui pendapatan bagi hasil pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah sehingga didefinisikan secara operasional agar menjadi petunjuk dalam penelitian ini. Definisi operasional sebagai berikut :

Variabel	Definisi Konseptual
Mudharabah (X_1)	Mudharabah adalah akad kerja sama antara dua pihak, dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Diukur dengan pembiayaan mudharabah dalam rupiah.
Musyarakah (X_2)	Musyarakah yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau resiko akan ditanggung bersama. Diukur dengan pembiayaan musyarakahn dalam rupiah.
Bagi hasil (X_3)	Bagi hasil adalah pendapatan yang diterima oleh Bank Syariah dalam melakukan pembiayaan syariah, diukur dengan pendapatan bagi hasil mudharabah dan musyarakah dalam rupiah
Laba	Laba adalah selisih antara pendapatan yang telah direalisasi dengan biaya yang terjadi untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Diukur dengan laba bersih dalam rupiah.

D. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini berjudul pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakah dan bagi hasil terhadap laba pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu mengacu dari judul tersebut maka pembiayaan mudharabah adalah pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank Syariah berdasarkan adanya kerjasama antara dua pihak, dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelolanya. Kemudian pembiayaan al-musyarakah adalah merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu, seperti dalam hal pembiayaan suatu proyek. sedangkan laba adalah hasil atau keuntungan yang diperoleh bank tabungan negara dari hasil pembiayaan al-mudharabah dan al-musyarakah. Bagi hasil pendapatan yang ditentukan oleh bank dalam pelaksanaan pembiayaan.

Sedangkan ruang lingkup penelitian ini dikhususkan pada Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan waktu penelitian kurang lebih tiga bulan lamanya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan Mudharabah terhadap pendapatan bagi hasil pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan Musyarakah terhadap pendapatan bagi hasil pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan Mudharabah terhadap laba bersih pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan Musyarakah terhadap laba bersih pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan bagi hasil terhadap laba bersih pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- f. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan bagi hasil terhadap laba bersih pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- g. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap laba bersih melalui pendapatan bagi hasil pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

- h. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan musyarakah terhadap laba bersih melalui pendapatan bagi hasil pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2) Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak Bank, yaitu sebagai acuan dalam melaksanakan prinsip perekonomian syariah yang sesuai dengan syariat Islam serta dapat menghasilkan laba, khususnya melalui produk Mudharabah dan Musyarakah.
2. Bagi Akademis/Peneliti, yaitu menambah pemahaman mengenai perbankan syariah terutama konsep Mudharabah dan Musyarakah, serta dapat mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi dari pembiayaan mudharabah, musyarakah dan bagi hasil terhadap laba bank syariah.
3. Bagi Investor, yaitu sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam menanamkan modal di perbankan syariah.

F. Garis Besar Isi

Dalam penelitian ini garis besar isi dalam penelitian ini, dapat dikemukakan sebagai berikut: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan variabel penelitian, pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan, kajian penelitian terdahulu, tinjauan teoritis, kerangka pikir, hipotesis, tujuan dan kegunaan penelitian, garis besar isi, komposisi bab.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Bank Syariah dalam Perspektif Islam

Sejak awal kelahirannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan *renaissance* Islam modern. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan yang berlandaskan etika Islam ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslim untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah.

Bank syariah adalah salah satu perangkat dalam ekonomi syariah. Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Alqur'an dan hadits Nabi SAW.

Menurut Muhammad bahwa : " Bank Islam atau disebut dengan bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga atau bank tanpa bunga. Atau dengan kata lain, Bank Islam atau Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip Syariah Islam yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadist Nabi SAW¹² ”.

12 Muhammad, Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah (Strategi Memaksimalkan Return dan Meminimalkan Risiko Pembiayaan di Bank Syariah sebagai Akibat Masalah Agency (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3

Antonio dan Perwataatmadja membedakan pengertian antara Bank Islam dengan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah : (1) Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam; (2) Bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al Qur'an dan Hadist. Sedangkan Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip Syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan Syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu dijahililah praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan¹³". Mahmud mengatakan bahwa : " Bank syariah merupakan salah perangkat dalam ekonomi syariah. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga¹⁴". Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan Alqur'an dan hadits Nabi SAW. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Lebih jauh Menurut Arifin mengatakan bahwa : Bank Syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan

13 Perwataatmadja, Karnaen dan Antonio Syafi'I, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, edisi pertama, cetakan pertama (Jakarta : Dana Bakti Wakaf, 2000), h. 1

14Machmud Amir, *Bank Syariah, Teori Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, edisi pertama, cetakan pertama, (Jakarta : Erlangga, 2010), h. 9

penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait.¹⁵

Prinsip utama yang diikuti oleh bank Islam adalah :

1. Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi
2. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah
3. Memberikan zakat.

Bank berdasarkan Prinsip Syariah (BPS) menurut Hasibuan, Bank Umum Syariah (BUS) dengan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, atau dengan kata lain yaitu bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Islam (Al-Quran dan Hadist). Dalam tata cara tersebut di jauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan¹⁶. Menurut Usman Bank syariah atau bank Islam adalah badan usaha yang fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat, yang sistem dan mekanisme kegiatan usahanya berdasarkan hukum Islam sebagaimana yang diatur dalam Al Qur'an dan Al Hadist¹⁷. Yusuf dan Wiroso, Bank syariah adalah bank yang berasaskan antara lain, pada asas kemitraan,

¹⁵Arifin, Zainul, Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah (Jakarta : Pustaka Alfabet, 2002), hl. 3

¹⁶ Hasibuan, Malayu, SP. Dasar-dasar Perbankan, cetakan pertama, edisi revisi (Jakarta : Penerbit Bumi Aksara, 2008), h. 39

¹⁷ Rachmadi, Usman, 20087, Aspek-Aspek Hukum Perbankan di Indonesia (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 20076), h. 11

keadilan, transparansi, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah¹⁸.

Ascarya dan Yumanita, bank syariah adalah : Lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan system nilai islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif, bebas dari hal-hal yang tidak jelas (gharar), berprinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal¹⁹. Bank berdasarkan prinsip syariah diatur dalam UU. No. 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU. No. 10 tahun 1998, dengan latar belakang adanya suatu keyakinan dalam agama Islam yang merupakan suatu alternatif atas perbankan dengan kekhususannya pada prinsip syariah²⁰. Prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan dengan syariah. Kegiatan usaha dengan prinsip syariah, antara lain :

- a) Wadiah (titipan)
- b) *Mudharabah* (bagi hasil)
- c) Musyarakah (penyertaan)
- d) Ijarah (sewa beli)

18 Harahap, Sofyan Syafri, Wirosso & Yusuf, Muhammad, Akuntansi Perbankan Syariah edisi kedua (Jakarta : Penerbit LPFE Usakti, 2006), h. 135

19 Ascarya, dan Diana Yumanita, Bank Syariah : Gambaran Umum, Seri Kebanksentralan, Nomor 14, Bank Indonesia Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (Jakarta, 2005), h. 5

20 Undang-undang Perbankan No. 10, tahun 1998

- e) Salam (pembiayaan di muka)
- f) Istishna (pembiayaan bertahap)
- g) Hiwalah (anjak piutang)
- h) Kafalah (garansi bank)
- i) Rahn (gadai)
- j) Sharf (transaksi valuta asing)
- k) Wardh (pinjaman talangan)
- l) Wardhul Hasan (pinjaman sosial)
- m) Ujrah (*fee*)

Bank-bank Islam telah mengadopsi sistem dan prosedur perbankan yang ada. Bila terjadi pertentangan dengan syariah, maka bank-bank Islam merencanakan dan menerapkan prosedur mereka sendiri guna menyesuaikan aktivitas perbankan mereka dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Untuk itu Dewan Syariah berfungsi memberikan *advice* kepada perbankan Islam guna memastikan bahwa bank Islam tidak terlibat dalam unsur-unsur yang tidak disetujui oleh Islam.

Aktivitas keuangan dan perbankan dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa mereka kepada pelaksanaan dua ajaran Qur'an yaitu :

1. Prinsip At Ta'awun, yaitu saling membantu dan saling bekerja sama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an,

وَالْتَقَوْا بِالْبِرِّ عَلَى

وَتَعَاوَنُوا

” ... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa (Al-Maaidah : 5)

2. Prinsip menghindari Al Iktinaz, yaitu menahan uang (dana) dan membiarkannya menganggur (*idle*) dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat umum, sebagaimana dinyatakan di dalam Al Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ
اللَّهِ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا

” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu...” (An-Nisa : 29)

Prinsip-prinsip syariah itu dimanifestasikan dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana.

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan meliputi :
 - a) Giro berdasarkan prinsip wadiah (hanya untuk BUS)
 - b) Tabungan berdasarkan prinsip wadiah atau *Mudharabah*
 - c) Deposito berjangka berdasarkan prinsip *Mudharabah*
 - d) Bentuk lain berdasarkan prinsip wadiah atau *Mudharabah*
2. Melakukan penyaluran dana melalui :

- a) Transaksi jual beli berdasarkan prinsip murabahah, istishna, salam dan jual beli lainnya
- b) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip *Mudharabah*, musyarakah, dan bagi hasil lainnya
- c) Pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip hiwalah, rahn dan qardh

Selain kegiatan di atas, untuk Bank Umum Syariah (BUS) kegiatannya dilengkapi dengan hal-hal berikut :

1. Membeli, menjual, dan/atau menjamin atas risiko sendiri surat-surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata (*under transaction*)
2. Membeli surat-surat berharga pemerintah dan/atau Bank Indonesia yang diterbitkan atas dasar prinsip syariah
3. Memindahkan uang atau kepentingan sendiri dan/atau nasabah berdasarkan prinsip wakalah
4. Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga yang diterbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip wakalah
5. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat-surat berharga berdasarkan prinsip wadiah yad amanah
6. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak dengan prinsip wakalah
7. Melakukan penempatan dari nasabah ke nasabah lain dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek berdasarkan prinsip ujah

8. Memberikan fasilitas *letter of credit* (L/C) berdasarkan prinsip wakalah, murabahah, *Mudharabah*, musyarakah, wadi'ah dan memberikan fasilitas garansi bank berdasarkan prinsip kafalah
9. Melakukan kegiatan usaha kartu debit berdasarkan prinsip ujrah
10. Melakukan kegiatan wali amanat berdasarkan prinsip wakalah
11. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang disetujui oleh Dewan Syariah Nasional serta tidak bertentangan dengan UU dan ketentuan lain yang berlaku. Dewan Syariah Nasional adalah dewan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia yang bertugas dan memiliki kewenangan untuk memastikan kesesuaian antara produk, jasa, dan kegiatan usaha bank dengan prinsip syariah.

B. Produk Syariah

Ascarya, 2011, produk bank syariah terbagi menjadi empat, yaitu:

- (1) Produk pendanaan yang meliputi pola titipan (wadiah) berbentuk giro dan tabungan, pinjaman (qardh) berbentuk giro dan tabungan, bagi hasil (mudharabah) dalam bentuk tabungan, deposito dan obligasi serta sewa (ijarah) berbentuk obligasi, (2) produk pembiayaan meliputi pola bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) berbentuk pembiayaan investasi dan modal kerja, jual beli (murabahah, salam, isthisna) berbentuk dalam pembiayaan properti, sewa (ijarah) berbentuk sewa beli dan akuisisi aset serta pinjaman (qardh) berbentuk pembiayaan surat berharga, (3) produk jasa perbankan yang meliputi pola titipan (wadiah) berbentuk *safe deposit box*, bagi hasil (mudharabah) berbentuk investasi terikat dan pola lain (wakalah, kafalah, hawalah, rahn, ujr, sharf) berbentuk

transfer dan kliring, (4) produk kegiatan sosial dalam bentuk pola pinjaman (qardh) yang diterapkan untuk dana talangan kepada nasabah dan sumbangan sektor usaha kecil.²¹

Dalam rangka melayani masyarakat, terutama masyarakat muslim, bank syariah menyediakan berbagai macam produk perbankan. Produk-produk yang ditawarkan sudah tentu sangat islami, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya.

C. Pembiayaan Mudharabah

Salah satu kegiatan utama bank syariah adalah menyalurkan kelebihan dananya dalam bentuk pembiayaan. Di bank syariah pembiayaan merupakan produk perbankan yang berlandaskan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan bank saja tetapi diharapkan dapat memberikan mamfaat bagi nasabah yang bermitra dengan bank syariah.

Menurut Kasmir, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.²²

Sedangkan menurut Muhammad pembiayaan, secara luas, berarti financing atau pembelanjaan. Yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung

²¹Ascarya. Op.Cit., 2011, h. 112

²²Kasmir, Op.Cit, 2004, h.289

investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain.²³

Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendaanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah, kepada nasabah”. Menurut UU No 21 tahun 2008 tentang pembiayaan. Pembiayaan adalah penyedia dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa :

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah
- b. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk Ijarah atau sewa beli dalam bentuk Ijarah muntahiyah bittamlik
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam dan Istisna
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk qardh
- e. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk Ijarah untuk transaksi multijasa. Dari uraian di atas, pembiayaan diberikan kepada nasabah yang memerlukan dana. Nasabah disini tidak hanya pihak perorangan tetapi juga biasa merupakan pihak koperasi yang memerlukan kerja sama dengan bank syariah.

Pembiayaan diberikan dengan berlandaskan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dimana pihak bank sangat memperhatikan aspek-aspek penilaian nasabah yang akan bermitra dengan bank syariah. Menurut Muhammad “tujuan pembiayaan adalah setelah dana pihak ketiga dikumpulkan oleh bank maka sesuai dengan fungsi intermedianya maka bank berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan, dalam hal ini bank harus mempersiapkan strategi

²³Muhammad, Manajemen Danba Syariah, cetakan pertama (Yogyakarta : Penerbit : Ekonisia, 2005), hl. 260.

dana-dana yang dihimpunnya sesuai dengan rencana alokasi berdasarkan kebijakan yang telah digariskan²⁴.

Alokasi tersebut mempunyai tujuan :

1. Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup, dan tingkat resiko yang rendah
2. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Muhammad fungsi pembiayaan adalah pembiayaan merupakan fungsi bank yang menjalankan fungsi penggunaan dana dalam kaitan dengan perbankan maka pembiayaan ini merupakan fungsi terpenting²⁵. Dalam pembiayaan yang dikeluarkam atau disalurkan bank diharapkan dapat membuahkan hasil tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yeld of financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank. Sesuai dengan karakteristik dari sumber dananya, pada umumnya bank memberikan pembiayaan berjangka pendek dan menengah meskipun beberapa jenis pembiayaan dapat diberikan dengan jangka waktu yang lebih panjang. Tingkat penghasilan dari setiap jenis pembiayaan bevariasi, tergantung pada prinsip pembiayaan yang digunakan dan sektor usaha yang dibiayai.

Dalam ajaran Islam, konsep profit sharing disebut bagi hasil. Konsep ini sangat mudah dijumpai dalam praktek masyarakat Islam pada masa Rasulullah dan sahabat hingga masyarakat muslim saat ini. Dalam dunia perbankan, *profit sharing* (bagi hasil) adalah merupakan suatu sistem yang meliputi tata cara

²⁴Muhammad, Op.Cit, 2005, hl. 271

²⁵ Muhammad, Ibid., 2005, h. 271

pembagian hasil usaha antara penyedia dana (*Shahibul Maal*) dengan pengelola dana (*Mudharib*).

Kata *mudharabah* berasal dari bahasa arab yang artinya bepergian untuk urusan dagang, atau memukul yang mempunyai arti proses memukulkan kakinya dalam perjalanan usaha. Mudharabah juga disebut *qiradh* yang berasal dari kata *al-Qardhu* yang berarti *al-Qath'u* (potongan) karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan.

Al-Mudharabah adalah salah satu jenis simpanan berdasarkan prinsip *mudharabah al-muthlaqah* dan diperuntukan untuk nasabah yang menginginkan dananya diinvestasikan secara syariah. Dana tersebut diinvestasikan secara produktif dalam bentuk pembiayaan kepada berbagai jenis usaha dari usaha kecil dan menengah sampai pada tingkat korporat secara profesional tanpa melupakan prinsip syariah. Atas investasi dana tersebut, akan diberikan bagi hasil sesuai nisbah yang telah disepakati bersama antara Bank dan nasabah.

Perjanjian antara pemilik modal (uang dan barang) dengan pengusaha. Mudharabah merupakan hubungan berserikat antara dua pihak yaitu pemilik dana atau harta dan pihak yang memiliki keahlian atau pengalaman. Pemilik modal tidak dibenarkan ikut dalam pengelolaan usaha tetapi diperbolehkan membuat usulan dan melakukan pengawasan. Apabila usaha yang dibiayai mengalami kerugian, maka kerugian sepenuhnya ditanggung oleh pemilik modal, kecuali apabila kerugian tersebut karena penyelewengan atau penyalahgunaan pengusaha.

Dasar hukum Al-Mudharabah :

فَضْلٍ مِّن يَّبْتَغُونَ الْأَرْضِ فِي اللَّهِ

يَضْرِبُونَ آخِرُونَ

” Dan sebagian dari mereka orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari karunia Allah”. (Q.S : Al-Muzammil : 20)

رَبِّكُمْ مِّن فَضْلًا تَبْتَغُوا أَن جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ

لَيْسَ

” Tidak ada dosa (halangan) bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu...”
(QS : Al-Baqarah : 198)

Manfaat tabungan Mudharabah adalah keamanan dan terjaminnya dana tabungan nasabah, bagi hasil yang kompetitif yang diberikan setiap bulan secara langsung ke rekening Tabungan Mudharabah.

Sifat-sifat deposito mudharabah adalah :

- a) Deposito Mudharabah adalah investasi melalui simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu (jatuh tempo) dengan mendapatkan imbalan bagi hasil.
- b) Imbalan dibagi dalam bentuk berbagi pendapatan (*revenue sharing*) atau penggunaan dana itu secara syariah dengan rasio pembagian pendapatan misalnya 60 : 40 , yaitu 60 % bagi deposan dan 40 % bagi bank.
- c) Jangka waktu deposito mudharabah berkisar antara 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan.

Sifat-sifat tabungan mudharabah

- a) Tabungan Mudharabah (TABAH) adalah simpanan pihak ketiga di Bank Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau beberapa kali sesuai dengan perjanjian.
- b) Dalam hal ini Bank Syariah bertindak sebagai Mudharib dan deposan sebagai shahib al mal.
- c) Bank sebagai Mudharib akan membagi keuntungan kepada shahib al mal sesuai dengan nisbah yang telah disetujui bersama. Pembagian keuntungan dapat dilakukan setiap bulan berdasarkan saldo minimal yang mengendap selama periode tersebut.

Menurut Nurhayati dan Wasilah akad mudharabah merupakan suatu transaksi pendanaan atau investasi yang berdasarkan kepercayaan. Kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam akad mudharabah, yaitu kepercayaan dari pemilik dana kepada pengelola dana²⁶. Oleh karena kepercayaan merupakan unsur terpenting maka mudharabah dalam istilah bahasa Inggris disebut *trust financing*. Pemilik dana yang merupakan investor disebut *beneficial ownership* atau *sleeping partner*, dan pengelola dana disebut *managing trustee* atau *labour partner*.

Mudharabah merupakan akad kerja sama antara shahibul *Maal* dan mudharib (perbankan syariah/LKMS) dimana shahibul *Maal* sepenuhnya menanggung modal usaha dan mudharib sepenuhnya mengelola dana dengan porsi bagi hasil (nisbah) yang disepakati pada awal akad. Nisbah yang disepakati tidak dalam bentuk nominal namun dalam bentuk persentase, bisa dengan model

²⁶ Murhayati, Sri dan Wasilah, Akuntansi Syariah di Indonesia (Jakarta : Salemba Empat, 2008), h. 112

pembagian hasil usaha *revenue sharing* (bagi pendapatan) atau *profit/loss sharing* (bagi untung/rugi).

Terdapat dua jenis akad mudharabah yang digunakan yaitu :

a. *Mudharabah Muqayyadah* (Investasi Terikat)

Akad investasi dimana pihak *Shahibul Maal* memberikan batasan kepada *Mudharib* dalam menginvestasikan dananya ke sektor yang ditentukan oleh *Shahibul Maal*. Dalam hal ini, *Mudharib* hanya sebagai perantara/agen investasi yang mendapatkan bagian atas jasanya.

b. *Mudharabah Mutlaqah* (Investasi tidak terikat)

Akad investasi dimana pihak *Shahibul Maal* tidak memberikan batasan kepada *Mudharib* dalam menginvestasikan dananya. *Mudharib* berhak untuk menggunakan dana *Shahibul Maal* untuk membiayai investasi yang dianggap menguntungkan sesuai dengan prinsip syariah.

Menurut Ijmak Ulama, mudharabah hukumnya jaiz (boleh). Hal ini dapat diambil dari kisah Rasulullah yang pernah melakukan mudharabah dengan Siti Khadijah bertindak sebagai pemilik dana dan Rasulullah sebagai pengelola dana. Lalu Rasulullah membawa barang dagangannya ke negeri Syam. Dari kisah ini dapat dilihat akad mudharabah telah terjadi pada masa Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul. Mudharabah telah dipraktikkan secara luas oleh orang-orang sebelum masa Islam dan beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. Jenis bisnis ini sangat bermanfaat dan sangat selaras dengan prinsip dasar ajaran syariah, oleh karena itu masih tetap ada di dalam sistem islam.

1. Al-Quran

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ فَضْلٍ مِّنْ وَابْتَعُوا الْأَرْضَ فِي فَنَنْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَإِذَا

"Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah SWT" (QS 62:10)

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُوتِيَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

"Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya" (QS 2:283)

2. As-Sunah

Dari Shalib bib Suaib r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda, "tiga hal yang didalamnya terdapat keberkatan: jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah), dan mencampuradukkan dengan tepung untuk keperluan rumah bukan untuk dijual." (HR. Ibnu Majah)

"Abbas bin Abdul Muthalib jika menyerahkan harta sebagai mudharabah, ia mensyaratkan kepada pengelola dananya agar tidak mengarungi lautan dan tidak menuruni lembah, serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu dilanggar, ia (pengelola dana) harus menanggung risikonya. Ketika persyaratan yang ditetapkan Abbas didengar Rasulullah saw, beliau membenarkannya." (HR, Thabrani dari Ibnu Abbas)

Hikmah dari sistem mudharabah adalah dapat memberi keringanan kepada manusia. Terkadang ada sebagian orang yang memiliki harta, tetapi tidak mampu untuk membuatnya menjadi produktif. Terkadang pula, ada orang yang tidak memiliki harta tetapi ia mempunyai kemampuan untuk memproduktifkannya. Sehingga dengan akad mudharabah kedua belah pihak dapat mengambil manfaat dari kerja sama yang terbetuk. Pemilik dana mendapatkan manfaat dengan pengalaman pengelola dana, sedangkan pengelola dana dapat memperoleh manfaat dengan harta sebagai modal. Dengan demikian, dapat tercipta kerja sama antara modal dan kerja, sehingga dapat tercipta kemaslahatan dan kesejahteraan umat.

Rukun Mudharabah ada empat, yaitu :

1. Pelaku, terdiri atas: pemilik dana dan pengelola dana.
2. Objek mudharabah, berupa modal dan kerja.
3. Ijab kabul/serah terima.
4. Nisbah keuntungan.

Ketentuan syariah, adalah sebagai berikut :

1. Pelaku
 - a. Pelaku harus cakap hukum dan baligh.
 - b. Pelaku akan mudharabah dapat dilakukan sesama atau dengan nonmuslim.
 - c. Pemilik dana tidak boleh ikut campur dalam pengelolaan usaha tetap ia boleh mengawasi.
2. Objek mudharabah (modal dan kerja)

Objek mudharabah merupakan konsekuensi logis dengan dilakukannya akad mudharabah.

a. Modal

- 1) Modal yang diserahkan dapat berbentuk uang atau aset lainnya (dinilai sebesar nilai wajar), harus jelas jumlah dan jenisnya.
- 2) Modal harus tunai dan tidak utang. Tanpa adanya setoran modal, berarti pemilik dana tidak memberikan kontribusi apapun padahal pengelola dana harus bekerja.
- 3) Modal harus diketahui dengan jelas jumlahnya sehingga dapat dibedakan dari keuntungan.
- 4) Pengelola dana tidak diperkenankan untuk memudharabahkan kembali modal mudharabah, dan apabila terjadi maka dianggap terjadi pelanggaran kecuali atas seizin pemilik dana.
- 5) Pengelola dana tidak diperbolehkan untuk meminjamkan modal kepada orang lain dan apabila terjadi maka dianggap terjadi pelanggaran kecuali atas seizin pemilik dana.
- 6) Pengelola dana memiliki kebebasan untuk mengatur modal menurut kebijaksanaan dan pemikirannya sendiri, selama tidak dilarang secara syariah.

b. Kerja

- 1) Kontribusi pengelola dana dapat berbentuk keahlian, keterampilan, *selling skill, management*, dan lain-lain.

- 2) Kerja adalah hak pengelola dana dan tidak boleh diintervensi oleh pemilik dana.
- 3) Pengelola dana harus menjalankan usaha sesuai dengan syariah.
- 4) Pengelola dana harus mematuhi semua ketentuan yang ada dalam kontrak.
- 5) Dalam hak pemilik dana tidak melakukan kewajiban atau melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan, pengelola dana dan sudah menerima modal dan sudah bekerja maka pengelola dana berhak mendapatkan imbalan/ganti rugi/upah.

3. Ijab Kabul

Adalah pernyataan dan ekspresi saling rida/rela di antara pihak-pihak pelaku akad yang dilakukan secara verbal, tertulis, melalui korespondensi atau menggunakan cara-cara komunikasi modern.

4. Nisbah keuntungan

- a. Nisbah adalah besaran yang diunakan untuk pembagian keuntungan, mencerminkan imbalan yang berhak diterima oleh kedua pihak yang bermudharabah atas keuntungan yang diperoleh. Pengelola dana mendapatkan imbalan atas kerjanya, sedangkan pemilik dana mendapat imbalan atas penyertaan modalnya. Nisbah keuntungan harus diketahui dengan jelas kedua pihak, inilah yang akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak mengenai cara pembagian

keuntungan. Jika memang dalam akad tersebut tidak dijelaskan masing-masing porsi, maka pembagiannya menjadi 50 % dan 50 %.

- b. Perubahan nisbah harus berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.
- c. Shahibul maal tidak boleh meminta pembagian keuntungan dengan menyatakan nilai nominal karena dapat menimbulkan riba.

Pada dasarnya pengelola dana tidak diperkenankan untuk memudharabahkan kembali modal mudharabah, dan apabila terjadi maka dianggap terjadi pelanggaran kecuali atas seizin pemilik dana. Apabila pengelola dana dibolehkan oleh pemilik dana untuk memudharabahkan kembali modal mudharabah maka pembagian keuntungan untuk kasus seperti ini, pemilik dana mendapatkan keuntungan sesuai dengan kesepakatan antara dia dan pengelola dana pertama. Sementara itu bagian keuntungan dari pengelola dana pertama dibagi dengan pengelola dana yang kedua sesuai dengan porsi bagian yang telah disepakati antara keduanya.

Apabila terjadi kerugian ditanggung oleh pemilik dana kecuali ada *misconduct*, *negligence* atau *violation*, cara menyelesaikannya adalah sebagai berikut :

1. Diambil terlebih dahulu dari keuntungan karena keuntungan merupakan pelindung modal.
2. Bila kerugian melebihi keuntungan, maka baru diambil dari pokok modal.

Lamanya kerja sama dalam mudharabah tidak tentu dan tidak terbatas, tetapi semua pihak berhak untuk menentukan jangka waktu kontrak kerja sama

dengan memberitahukan pihak lainnya. Namun akad mudharabah dapat berakhir karena hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam hal mudharabah tersebut dibatasi waktunya, maka mudharabah berakhir pada waktu yang telah ditentukan.
2. Salah satu pihak memutuskan mengundurkan diri.
3. Salah satu pihak meninggal dunia atau hilang akal.
4. Pengelola dana tidak menjalankan amanahnya sebagai pengeloa usaha untuk mencapai tujuan sebagaimana dituangkan dalam akad. Sebagai pihak yang mengemban amanah ia harus beritikad baik dan hati-hati.
5. Modal sudah tidak ada.

Dalam mudharabah istilah *profit and loss sharing* tidak tepat digunakan karena yang dibagi hanya keuntungan saja (*profit*), tidak termasuk kerugiannya (*loss*). Sehingga untuk pembahasan selanjutnya, akan digunakan istilah prinsip bagi hasil seperti yang digunakan dalam Undang-undang No. 10 tahun 1998, karena apabila usaha tersebut gagal kerugian tidak dibagi di antara pemilik dana dan pengelola dana, tetapi harus ditanggung sendiri oleh pemilik dana.

Pembagian hasil usaha mudharabah dapat dilakukan berdasarkan pengakuan penghasilan usaha mudharabah dalam praktik dapat diketahui berdasarkan laporan bagi hasil atas realisasi penghasilan hasil usaha dari pengelolaan dana. Tidak diperkenankan mengakui pendapatan dari proyeksi hasil usaha.

Untuk menghindari perselisihan dalam hal biaya yang dikeluarkan oleh pengelola dana, dalam akad harus disepakati biaya-biaya apa saja yang dapat dikurangkan dari pendapatan.

Pengertian *Mudharabah* menurut Muhammad dan Suwikno bahwa *Mudharabah* adalah suatu bentuk kerjasama antara bank syariah selaku pemilik modal (sbabibul/rabbul maal) dengan pengusaha selaku pengelola usaha (mudharib) di mana bank memberikan seluruh pembiayaan usaha. Jika seorang mendapatkan keuntungan akan dibagi sesuai kesepakatan (berupa nisbah/ratio) diantara mereka, namun bila menderita kerugian (oleh karena resiko suatu usaha operasional/business risk), maka ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal sepanjang kerugian tersebut tidak disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan pengelola²⁷.

Secara terminologi, para Ulama Fiqh mendefinisikan Mudharabah atau Qiradh (As-Sarakhsi, Jilid 22: 18) sebagai : “Pemilik modal (investor) menyerahkan modalnya kepada pekerja (pedagang) untuk diperdagangkan, sedangkan keuntungan dagang itu menjadi milik bersama dan dibagi menurut kesepakatan” Mudharib menyumbangkan tenaga dan waktunya dan mengelola usaha mereka sesuai dengan syarat-syarat kontrak. Salah satu ciri utama dari kontrak ini adalah bahwa keuntungan (jika ada) akan dibagi antara investor dan mudharib berdasarkan proporsi yang telah disepakati sebelumnya. Kerugian (jika ada) akan ditanggung sendiri oleh si investor.

27 Muhammad dan Suwikno, Op.Cit., 2009, hl. 158

Mudharabah dinamakan juga dengan Qiradh, yaitu bentuk kerja sama antara pemilik modal (*shohibul mal/rabbul mal*) dengan pengelola (*mudharib*) untuk melakukan usaha dimana keuntungan dari usaha tersebut dibagi diantara kedua pihak tersebut, dengan rukun dan syarat tertentu.

Mudharabah menurut bahasa diambil dari bahasa arab yaitu *dharb*, maksudnya *Adharbu fil ardhi* yaitu bepergian untuk berurusan dagang, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Mujammil ayat 20:“ Dan yang lainnya bepergian dimuka bumi mencari karunia dari Allah”. (QS. 73: 20).

Menurut pandangan ulama ahli fiqih (*fuqaha*) Mudharabah adalah akad antara kedua belah pihak untuk salah seorangnya mengeluarkan sejumlah uang kepada pihak lainnya untuk diperdagangkan dan laba dibagi sesuai dengan kesepakatan. Ulama madzhab Syafi'i Mudharabah adalah sebagai berikut :“Mudharabah adalah akad (transaksi) antara dua orang atau lebih, diantara yang satu menyerahkan harta atau modal kepada pihak kedua untuk dijalankan usaha, dan masing-masing mendapatkan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu²⁸”.

Menurut Ulama Malikiyyah berpendapat bahwa mudharabah adalah akad perwalian, dimana pemilik harta mengeluarkan hartanya kepada yang lain untuk diperdagangkan dengan pembayaran yang ditentukan (emas dan perak). Menurut M. Syafi'i Antonio, mudharabah adalah akad kerjasama antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lain (*mudharib*) menjadi pengelola, dimana keuntungan usaha dibagi dalam bentuk prosentase (*nisbah*) sesuai kesepakatan, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh

28 M. Syafi'I Antonio, Bank Syariah dari teori ke praktik, cetakan pertama (Jakarta : Gema Insani Press, 2009), h. 95

pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola, apabila kerugian itu diakibatkan oleh kelalaian si pengelola maka si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Rivai, pembiayaan mudharabah adalah kerjasama antara seorang partner yang memberikan uang kepada partner lain untuk diinvestasikan ke perusahaan komersial. Pihak bank (shahibul maal) berkewajiban memberikan dana 100% kepada nasabah (mudharib) dan mudharib hanya mengelola usaha yang sudah ditentukan oleh pihak shahibul maal. Pembagian keuntungan akan dibagi berdasarkan kesepakatan pada awal kontrak, sedangkan jika terjadi kerugian akan ditanggung oleh pemilik modal. Pengelola juga bertanggungjawab apabila kerugian itu disebabkan oleh pihak pengelola.²⁹

Jayadi, syarat akad pembiayaan mudharabah ini adalah (1) modal harus berupa uang atau barang yang dinilai, diketahui jumlahnya, harus tunai atau bukan piutang (2) keuntungan harus dibagi kedua pihak, besar keuntungan disepakati pada waktu awal kontrak, penyedia dana menanggung kerugian. Rukun akad pembiayaan ini adalah (1) pelaku akad (2) objek akad (3) ijab dan qabul³⁰.

Sulhan dan Siswanto Jenis pembiayaan mudharabah adalah (1) mudharabah muqayyadah, jenis usaha akan ditentukan oleh pihak bank (shahibul maal) dan nasabah hanya mengelolanya, (2) mudharabah mutlaqah, jenis usaha

²⁹ Veithzal Rivai, dkk. Bank and Finance (Dari Teori ke Praktik Bank dan Keuangan Syariah sebagai Solusi dan Bukan Alternatif) edisi pertama (Yogyakarta : BPF, 2012), h. 299

³⁰ Jayadi, Abdullah, Beberapa Aspek tentang Perbankan Syariah (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011), hl. 33

boleh ditentukan oleh pihak nasabah (mudharib), meskipun modal tetap ditanggung oleh shahibul maal.³¹

Ascarya, teknis pembiayaan mudharabah pada perbankan Indonesia adalah pembiayaan ditujukan untuk membiayai investasi, modal kerja dan penyediaan fasilitas. Penghitungan bagi hasil menggunakan metode *revenue sharing*, dikarenakan resiko yang ditanggung lebih kecil kerugiannya. Pendapatan pemilik modal bergantung pada ketidakpastian usaha dan biaya-biaya yang ditimbulkan dalam proses tersebut.³²

Pembiayaan Mudharabah menurut Muhammad adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli. Didalam Alquran, antara lain di dalam surat Al-Muzamil (73) ayat 20: “.... Yadhribuun fil-ardhi yabtaghuuna min fadhillaah ... dan orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah.”³³

Mudharabah adalah akad antara pemilik modal (shahibul maal) dengan pengelola dana (mudharib) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Dalam ketentuan Pasal 1 angka 5 Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/46/PBI/2005 tentang Akad Penghimpunan dan Penyaluran Dana bagi Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah bahwa yang

31 Sulhan, Ely Siswanto, Manajemen Bank : Konvensional & Syariah (Malang : UIN, Malang Press, 2008), hl. 133

32Ascarya, Akad, Produk Bank Syariah (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 10

33 Muhammad, Op.Cit., 2012, h. 10

dimaksud dengan : Mudharabah adalah penanaman dana dari pemilik dana (shahibul maal) kepada pengelola dana (mudharib) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan rugi (*profit and loss sharing*) atau metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

Kemudian Penjelasan atas Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah menjelaskan pula bahwa yang dimaksud dengan : Mudharabah adalah transaksi penanaman dana dari pemilik dana (shahibul maal) kepada pengelola dana (mudharib) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Hal yang sama dirumuskan juga dalam Penjelasan atas Pasal 19 ayat (1) huruf c Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bahwa: Yang dimaksud dengan akad mudharabah adalah pembiayaan adalah akad kerjasama suatu usaha antara pihak pertama (malik, shahibul maal, atau bank syariah) yang menyediakan seluruh modal dan pihak kedua (amil, mudharib atau nasabah) yang bertindak selaku pengelola dana dengan membagi keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan yang dituangkan dalam akad, sedangkan kerugian ditanggung sepenuhnya oleh bank syariah, kecuali jika pihak kedua melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian.

Jadi, pembiayaan mudharabah ini merupakan transaksi yang bersifat investasi dalam rangka penyediaan modal usaha untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama antara bank dan nasabah. Terdapat berbagai jenis produk perbankan dan lembaga keuangan syariah yang berlandaskan konsep mudharabah. Namun, secara umum pembiayaan mudharabah dalam perbankan syariah dapat dikategorikan menjadi dua bagian besar, yaitu :

1. Mudharabah Mutlaqah, yaitu mudharib diberikan kekuasaan penuh untuk mengelola modal. Mudharib tidak dibatasi baik mengenai tempat, tujuan maupun jenis usahanya.
2. Mudharabah Muqayyadah, yaitu shahibul maal menetapkan syarat tertentu yang harus dipatuhi mudharib baik mengenai tempat, tujuan maupun jenis usaha. Dalam sistem ini mudharabah tidak diperkenankan untuk mencampurkan dengan modal atau dana lain.

Pembiayaan ini antara lain digunakan untuk investasi khusus dan reksadana. Aplikasi mudharabah dalam dunia keuangan syariah bisa berupa deposito, investment deposit, investasi surat berharga, *project financing*, dan lain-lain. Pembiayaan mudharabah ini ditetapkan untuk perbankan syariah melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/34/Kep/Dir tentang Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah, yang kemudian diperbarui dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/35/PBI/2005 dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia 32/36/Kep/Dir tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, yang kemudian diperbarui dan disempurnakan dengan Peraturan

Bank Indonesia Nomor 6/17/PBI/2004 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/25/PBI/2006. Selanjutnya, dipertegas kembali sebagai kegiatan usaha perbankan syariah dalam Undang-undang tentang Perbankan Syariah.

D. Pembiayaan Musyarakah (Penyertaan Modal)

Musyarakah (*Joint Venture*), konsep ini diterapkan pada model *partnership* atau *joint venture*. Keuntungan yang diraih akan dibagi dalam rasio yang disepakati sementara kerugian akan dibagi berdasarkan rasio ekuitas yang dimiliki masing-masing pihak. Perbedaan mendasar dengan mudharabah ialah dalam konsep ini ada campur tangan pengelolaan manajemennya sedangkan mudharabah tidak ada campur tangan.

Siamat, Al-Musyarakah adalah perjanjian dua pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu usaha. Keuntungan dari usaha tersebut dibagi sesuai dengan persetujuan antara pihak-pihak tersebut.³⁴

Dalam hal kerugian, maka pembagian kerugian dilakukan sesuai dengan pangsa modal masing-masing. Sistem musyarakah ini merupakan konsep dasar bagi Bank Syariah. Disini bank bukan saja sebagai pensuplai, akan tetapi juga sebagai partner bagi nasabah. Hubungan antara bank dan nasabahnya merupakan hubungan kerjasama bukan hubungan sebagai kreditur dan debitur sebagaimana halnya dalam praktik bank umum yang lazim lainnya.

³⁴Dahlan Siamat, Manajemen Lembaga Keuangan, edisi keempat, (Jakarta, Badan Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), h.125

Dewan Syariah Nasional MUI mendefinisikan musyarakah sebagai alat kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dana.

Musyarakah merupakan akad kerja sama di antara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka, dengan tujuan mencari keuntungan. Dalam musyarakah, para mitra sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu dan bekerja bersama mengelola usaha tersebut. Modal yang ada harus digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama sehingga tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi atau dipinjamkan pada pihak lain tanpa seizin mitra lainnya.

Setiap mitra harus memberi kontribusi dalam pekerjaan dan ia menjadi wakil mitra lain juga sebagai agen bagi usaha kemitraan. Sehingga seorang mitra tidak dapat lepas tangan dari aktivitas yang dilakukan mitra lainnya dalam menjalankan aktivitas bisnis yang normal.

Dengan bergabungnya dua orang atau lebih, hasil yang diperoleh diharapkan jauh lebih baik luas, karena didukung oleh kemampuan akumulasi modal yang lebih besar, relasi bisnis yang lebih luas, keahlian yang lebih beragam, wawasan yang lebih luas, pengendalian yang lebih tinggi dan lain sebagainya.

Apabila usaha tersebut untuk maka keuntungan akan dibagikan kepada para mitra sesuai dengan nisbah yang telah disepakati (baik persentase maupun

periodenya harus secara tegas dan jelas ditentukan dalam perjanjian), sedangkan bila rugi akan didistribusikan pada para mitra sesuai dengan porsi modal dari setiap mitra. Hal ini tersebut sesuai dengan prinsip sistem keuangan syariah yaitu bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam suatu transaksi harus bersama-sama menanggung (berbagi risiko).

Dasar hukum akad musyarakah :

a. Al-Quran

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

”Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain kecuali orang beriman dan mengerjakan amal saleh.”(QS Shad : 24),

b. As-Sunah

أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا: يَقُولُ اللَّهُ

Hadis Qudsi dari Abu Hurairah : ”Aku (Allah) adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat, sepanjang salah seorang dari keduanya tidak berkhianat terhadap lainnya. Apabila seseorang berkhianat terhadap lainnya maka Aku keluar dari keduanya.” (HR. Abu Dawud dan Al-Hakim dari Abu Hurairah)

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda : ”Pertolongan Allah tercurah atas dua pihak yang berserikat, sepanjang keduanya tidak saling berkhianat.” (HR. Muslim)

Prinsip dasar yang dikembangkan dalam syirkah adalah prinsip kemitraan dan kerja sama antara pihak-pihak yang terkait untuk meraih kemajuan bersama, unsur-unsur yang harus ada dalam akad musyarakah atau rukun musyarakah ada empat, yaitu :

1. Pelaku terdiri atas para mitra
2. Objek musyarakah berupa modal dan kerja
3. Ijab kabul/serah terima
4. Nisbah keuntungan

Ketentuan syariah :

1. Pelaku : para mitra harus cakap hukum
2. Objek musyarakah

Objek musyarakah merupakan suatu konsekuensi dengan dilakukannya akad musyarakah yaitu harus ada modal dan kerja.

a. Modal

- 1) Modal yang diberikan harus tunai.
- 2) Modal yang diserahkan dapat berupa uang tunai, emas, perak, aset perdagangan, atau aset tidak berwujud seperti lisensi, hak paten, dan sebagainya.
- 3) Apabila modal yang diserahkan dalam bentuk nonkas, maka harus ditentukan nilai tunainya terlebih dahulu dan harus disepakati bersama.
- 4) Modal yang diserahkan oleh setiap mitra harus dicampur. Tidak dibolehkan pemisahan modal dari masing-masing pihak untuk

kepentingan khusus. Misalnya yang satu khusus membiayai pembelian bangunan, dan yang lain untuk membiayai pembelian perlengkapan kantor.

- 5) Dalam kondisi normal, setiap mitra memiliki hak untuk mengelola aset kemitraan.
- 6) Mitra tidak boleh meminjam uang atas nama usaha musyarakah, demikian juga meminjamkan uang kepada pihak ketiga dari modal musyarakah, menyumbang atau menghadiahkan uang tersebut. Kecuali, mitra lain telah menyepakatinya.
- 7) Seorang mitra tidak diizinkan untuk mencairkan atau menginvestasikan modal itu untuk kepentingannya sendiri.
- 8) Pada prinsipnya dalam musyarakah tidak boleh ada penjaminan modal, seorang mitra tidak bisa menjamin modal mitra lainnya, karena musyarakah didasarkan prinsip *alghunmu bi al ghurmi* – hak untuk mendapat keuntungan berhubungan dengan risiko yang diterima. Namun demikian, seorang mitra dapat meminta mitra lain menyediakan jaminan dan baru dapat dicairkan apabila mitra tersebut melakukan kelalaian atau kesalahan yang disengaja.
- 9) Modal yang ditanamkan tidak boleh digunakan untuk membiayai proyek atau investasi yang dilarang oleh syariah.

b. Kerja

- 1) Partisipasi para mitra dalam pekerjaan merupakan dasar pelaksanaan musyarakah.

- 2) Tidak dibenarkan bila salah seorang di antara mitra menyatakan tidak ikut serta menangani pekerjaan dalam kemitraan tersebut.
- 3) Meskipun porsi kerja antara satu mitra dengan mitra lainnya tidak harus sama. Mitra yang porsi kerjanya lebih banyak boleh meminta bagian keuntungan yang lebih besar.
- 4) Setiap mitra bekerja atas nama pribadi atau mewakili mitranya.
- 5) Para mitra harus menjalankan usaha sesuai dengan syariah.
- 6) Seorang mitra yang melaksanakan pekerjaan di luar wilayah tugas yang ia sepakati, berhak mempekerjakan orang lain untuk menangani pekerjaan tersebut. Jika ia sendiri yang melakukan pekerjaan itu, ia berhak menerima upah yang sama dengan yang dibayar untuk pekerjaan itu di tempat lain, karena biaya pekerjaan tersebut merupakan tanggungan musyarakah.
- 7) Jika seorang mitra mempekerjakan pekerjaan lain untuk melaksanakan tugas yang menjadi bagiannya, biaya yang timbul harus ditanggungnya sendiri.

c. Ijab kabul

Adalah penyertaan dan ekspresi saling rida/rela di antara pihak-pihak pelaku akad yang dilakukan secara verbal, tertulis, melalui korespondensi atau menggunakan cara-cara komunikasi modern.

3. Nisbah

- a. Nisbah diperlukan untuk pembagian keuntungan dan harus disepakati oleh para mitra di awal akad sehingga risiko perselisihan di antara para mitra dapat dihilangkan.
- b. Perubahan nisbah harus berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.
- c. Keuntungan harus dapat dikuantifikasi dan ditentukan dasar perhitungan keuntungan tersebut misalnya bagi hasil atau bagi laba.
- d. Keuntungan yang dibagikan tidak boleh menggunakan nilai proyeksi akan tetapi harus menggunakan nilai realisasi keuntungan.
- e. Mitra tidak dapat menentukan bagian keuntungannya sendiri dengan menyatakan nilai nominal tertentu karena hal ini sama dengan riba dan dapat melanggar prinsip keadilan dan prinsip untuk muncul bersama risiko (*al ghunmu bi al ghurmi*).
- f. Pada prinsipnya keuntungan milik para mitra namun diperbolehkan mengalokasikan keuntungan untuk pihak ketiga bila disepakati, misalnya untuk organisasi kemanusiaan tertentu atau untuk cadangan (*reserve*).

Apabila terjadi kerugian akan dibagi secara proporsional sesuai dengan porsi modal dari masing-masing mitra. Dalam musyarakah yang berkelanjutan (*going concern*) dibolehkan untuk menunda alokasi kerugian dan dikompensasikan dengan keuntungan pada masa-masa berikutnya. Sehingga nilai modal musyarakah adalah tetap sebesar jumlah yang disetorkan dan selisih dari modal adalah merupakan keuntungan atau kerugian.

Akad muyarakah akan berakhir, jika :

- a. Salah seorang mitra menghentikan akad.

- b. Salah seorang mitra meninggal, atau hilang akal. Dalam hal ini mitra yang meninggal atau hilang akal dapat digantikan oleh salah seorang ahli warisnya yang cakap hukum (baliqh dan berakal sehat) apabila disetujui oleh semua ahli waris lain dan mitra lainnya.
- c. Modal musyarakah hilang/habis

Apabila salah satu mitra keluar dari kemitraan baik dengan mengundurkan diri, meninggal atau hilang akal maka kemitraan dikatakan bubar. Karena musyarakah berawal dari kesepakatan untuk bekerja sama dan dalam kegiatan operasional setiap mitra mewakili mitra lainnya. Dengan salah seorang mitra tidak ada lagi berarti hubungan perwakilan itu sudah tidak ada.

Nisbah dapat ditentukan melalui dua cara, yaitu :

1. Pembagian keuntungan proporsional sesuai modal

Dengan cara ini, keuntungan harus dibagi di antara para mitra secara proporsional sesuai modal yang disetorkan, tanpa memandang apakah jumlah pekerjaan yang dilaksanakan oleh para mitra sama ataupun tidak sama. Apabila salah satu pihak menyetorkan modal lebih besar, maka pihak tersebut akan mendapatkan proporsi laba yang lebih besar.

Jika para mitra mengatakan "keuntungan akan dibagi diantara kita", berarti keuntungan akan dialokasikan menurut porsi modal masing-masing mitra.

2. Pembagian keuntungan tidak proporsional dengan modal

Dengan cara ini, dalam penentuan nisbah yang dipertimbangkan bukan hanya modal yang disetorkan tapi juga tanggungjawab, pengalaman, kompetensi, atau waktu kerja yang lebih panjang.

Ibnu Qudamah mengatakan : "Pilihan dalam keuntungan dibolehkan dengan adanya kerja, karena seorang dari mereka mungkin lebih ahli dalam bisnis dari yang lain dan ia mungkin lebih kuat ketimbang yang lainnya dalam melaksanakan pekerjaan. Karenanya ia diizinkan untuk menuntut lebih bagian keuntungannya."

Mazhab dan Hanafi dan Hambali beragumentasi bahwa keuntungan adalah bukan hanya hasil modal, melainkan hasil interaksi antara modal dan kerja. Bila salah satu mitra lebih berpengalaman, ahli, dan teliti dari lainnya dibolehkan baginya untuk mensyaratkan bagi dirinya sendiri suatu bagian tambahan dari keuntungan sebagai ganti dari sumbangan kerja yang lebih banyak. Mereka merujuk pada perkataan Ali bin Abi Thalib r.a : "keuntungan harus sesuai dengan yang mereka tentukan, sedangkan kerugian harus proporsional dengan modal mereka."

Nisbah bisa ditentukan sama untuk setiap mitra 50:50 atau berbeda 70:30 (misalnya) atau proporsional dengan modal masing-masing mitra. Begitu para mitra sepakat atas nisbah tertentu berarti dasar inilah yang digunakan untuk pembagian keuntungan.

Dalam musyarakah, dapat ditemukan aplikasi ajaran Islam tentang *ta'awun* (gotong royong), *ukhuwah* (persaudaraan) dan keadilan. Keadilan sangat terasa ketika penentuan nisbah untuk pembagian keuntungan yang bisa saja berbeda dari porsi modal karena disesuaikan oleh faktor lain selain modal misalnya keahlian, pengalaman, ketersediaan waktu dan sebagainya. Selain itu keuntungan yang dibagikan kepada pemilik modal merupakan keuntungan riil,

bukan merupakan nilai nominal yang telah ditetapkan sebelumnya seperti bunga/riba. Prinsip keadilan juga terasa ketika orang yang punya modal lebih besar akan menanggung risiko yang juga lebih besar.

E. Teori *Profit Sharing* dan Margin

Sistem perekonomian islam merupakan masalah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha yang harus di tentukan pada awal yang terjadinya kontrak kerja sama (akad), yang di tentukan porsinya masing-masing pihak, misalnya 20:80 yang berarti bahwa atas hasil usaha yang di peroleh akan didistribusikan sebesar 20% bagi pemilik dana (shahibul maal) dan 80% bagi pengelola dana (mudharib).

Bank syariah berdasarkan pada prinsip *profit sharing* tidak membebankan bunga, melainkan mengajak partisipasi dalam bidang usaha yang di danai. Para deposan juga sama-sama mendapatkan bagian dari keuntungan bank sesuai dengan rasio yang telah di tetapkan sebelumnya. Dengan demikian ada kemitraan antara bank syariah dengan para deposan di satu pihak dan bank dan para nasabah investasi sebagai pengelola sumber dana para deposan dalam berbagai usaha produktif di pihak lain.

Sistem ini berbeda dengan konvensional yang pada intinya meminjam dana dengan membayar bunga pada satu sisi neraca dan memberi pinjaman dana dengan menarik bunga pada sisi lain. Kompleksitas perbankan islam tampak

dari keragaman dan penamaan instrumen-instrumen yang digunakan serta pemahaman dalil-dalil hukum islamnya.

Mekanisme lembaga keuangan syariah pada pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk penyertaan atau bentuk bisnis korporasi (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis ini harus melakukan transparansi dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan, bukan untuk kepentingan pribadi yang menjalankan proyek.

Prinsip bagi hasil (*profit sering*) merupakan karakteristik umum dan landasan operasional dan bank syariah secara keseluruhan secara prinsip dalam perbankan syariah yang paling banyak di pakai adalah akad mudhorobah dan al-musyarakah, sedangkan al-muzaroh dan al-musakoh di pergunakan khusus untuk *plantation financing* atau pembiayaan oleh beberapa bank islam. Produk bank yang menggunakan prinsip bagi hasil adalah : Al-musyarakah, Al-mudhorobah, dan Al-murabahah.

Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar baru operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah prinsip bagi hasil berdasarkan pada kaidah al-mudhorobah. Berdasarkan prinsip ini bank syariah akan berfungsi sebagai mitra baik dengan penabung demikian juga dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan menabung, bank akan bertindak sebagai mudhorib sementara penabung sebagai penyandang dana (shahibul mal).

Di sisi lain dengan pengusaha/peminjam dana, bank islam akan akan bertindak sebagai shahibul mal yang berasal dari tabungan/doposito/giro maupun

dana bank sendiri merupakan modal pemegang saham. Sementara itu, pengusaha atau peminjam akan berfungsi sebagai pengelola, karena melakukan usaha dengan memutar dan mengelola dana bank.

F. Laba dan Unsur-unsur Laba

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba (*profit oriented*). Secara umum laba dapat diperoleh dari seluruh penghasilan dikurangi dengan biaya. Besarnya laba yang dicapai menjadi ukuran sukses tidaknya bagi suatu perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya laba rugi.

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasionalnya. Laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laba operasional. Angka laba operasional adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan. Jadi, apa yang diukur oleh laba dan komponen komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan

Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Harahap “kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi”. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah

selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.³⁵

Menurut Harahap laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain:

- a. Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak
- b. Pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan
- c. Dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang
- d. Dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan
- e. Dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.³⁶

Jumingan bahwa laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.³⁷

Termasuk dalam kategori tindakan ini adalah rekayasa kebijakan akuntansi akrual (*discretionary accrual*), praktek peralatan laba (*income smoothing*), manipulasi alokasi pendapatan/biaya, perubahan metode akuntansi dan perubahan struktur modal (seperti posisi utang, swap utang ekuitas). Manajemen laba memiliki laba memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan peralatan laba (yang didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk

³⁵Harahap, Sofyan Syafri, Op., Cit 2011, 113

³⁶Ibid., 2011, 263

³⁷Jumingan, Alat Pemantau Manajemen Laba Dalam Laporan Keuangan Perusahaan, edisi pertama, cetakan pertama, Yogyakarta, Penerbit : BPFE, 2003), h. 65

mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui transaksi). Hal ini dilakukan, mengingat manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi. Sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan resiko pasar entitas usaha.

Besarnya laba yang dimasukkan dalam cadangan atau laba ditahan, selain tergantung kepada besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu juga tergantung kepada “*dividen policy*” dan “*plowing back policy*” yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan. Meskipun laba yang diperoleh selama periode tertentu besar, tetapi oleh karena perusahaan mengambil kebijakan bahwa sebagian besar dari laba tersebut dibagikan, sebagai deviden.

Apabila laba dari tahun yang bersangkutan digunakan untuk membelanjai bentuk ekspansi ini, ini berarti bahwa pada akhir tahun laba tidak dapat dibayarkan kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan, karena penanaman laba ke dalam aktiva tahan lama merupakan investasi jangka panjang. Untuk mengatasi ini biasanya perusahaan meminjam kredit dari bank sebagai kredit deviden, yaitu kredit yang diambil untuk membayar deviden.

Saat pembagian laba itu biasanya dilakukan dalam pertengahan tahun berikutnya setelah penyusunan laporan finansial selesai, yang biasanya dilakukan setengah tahun setelah berakhir tahun buku yang lalu.

Sedangkan laba bersih menurut Soemarsono mengatakan bahwa: “Laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan atas modal yang berasal dari kegiatan saja.”³⁸

Menurut Wild, dkk mendefinisikan bahwa : “Laba merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan.”³⁹

Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan perusahaan memperoleh laba. Sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari pada biaya maka perusahaan menderita rugi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan beban yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode.

Laba dapat didekati secara sintaksis, yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikan secara sistematis yaitu melalui hubungan pada realisasi ekonomi yang mendasari atau secara pragmatis yaitu melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana dapat diukur. Berbagai tujuan pelaporan laba menyatakan definisi yang berada dari laba bersih dan ditujukan pada sasaran yang berbeda. Konsep laba terus mendapat tantangan karena pengukuran yang fundamental, namun dari suatu pandang informasional menggambarkan aktivitas akuntansi.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

³⁸Soemarso. *Akuntansi Statu Pengantar*”, Buku 1. Edisi Lima. (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h.74

³⁹Wild, John, dkk. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku Satu, edisi kedelapan. Jakarta: Salemba Empat, 2005), h.408

Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengurang pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva hutang.

Unsur-unsur laba adalah sebagai berikut :

a. Pendapatan (*revenue*)

Adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian suatu kewajiban-kewajiban (kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas laba yang merupakan operasi utama atau operasi ini berkelanjutan.

b. Beban (*expense*)

Adalah arus keluar atau pemakaian nilai aktiva atau terjadinya kewajiban (kombinasi) keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

c. Keuntungan

Adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferik (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal utama) atau insidental pada suatu entitas dari transaksi yang lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik.

d. Kerugian (*losses*)

Adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferan (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan tidak merupakan hal yang utama atau insidental pada suatu entitas dari transaksi laba dan kejadian serta situasi lain yang mempunyai entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

G. Hubungan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Pendapatan Bagi

Hasil

Salah satu pendapatan bank syariah yaitu berdasarkan pembiayaan dengan prinsip sistem bagi hasil. Bank Syariah dalam hal berhubungan dengan nasabah menggunakan pembiayaan dengan prinsip sistem bagi hasil jasa yaitu pada pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Sehingga pendapatan (dari pembiayaan mudharabah dan musyarakah) yang diterima oleh Bank Syariah, disebut dengan pendapatan bagi hasil. Pendapatan bagi hasil mudharabah, yaitu pendapatan yang diperoleh dimana pemilik modal yang juga disebut shahibul maal menyetorkan modalnya kepada pengusaha yang selanjutnya disebut mudharib untuk diusahakan dengan keuntungan akan dibagi bersama sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah, sedangkan kerugian jika ada akan ditanggung oleh si pemilik modal. Pendapatan bagi hasil musyarakah yaitu pendapatan yang diperoleh dengan adanya akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendapatna marjin dan bagi hasil dari pembiayaan berdasarkan mudharabah dan musyarakah, yaitu pendapatan yang diperoleh untuk diusahakan untuk mendapatkan keuntungan, dimana keuntungan tersebut akan dibagi bersama sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak, sedangkan kerugian jika ada akan ditanggung oleh si pemilik modal (mudharabah), ditanggung bersama (musyarakah).

H. Hubungan antara Pendapatan Bagi Hasil terhadap Laba Bersih

Pembiayaan merupakan tulang punggung kegiatan perbankan syariah. Hal ini dapat terlihat dari sisi aktiva yang didominasi oleh besarnya jumlah pembiayaan, begitu pun dari sisi pasiva akan banyak diperoleh dari pendapatan pembiayaan. Bila dalam bank konvensional salah satu sumber pendapatannya berasal dari pendapatan bunga, maka dalam bank syariah salah satu sumber pendapatannya berasal dari pendapatan bagi hasil mudharabah. Namun, pada pembiayaan mudharabah, resiko yang timbul untuk bank sangat tinggi, dikarenakan kemungkinan terjadinya kerugian pada usaha debitur, sehingga diperlukan pengawasan dan kehati-hatian yang tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar.

Selain pendapatan bagi hasil mudharabah, pendapatan berbasis *fee* pun merupakan pendapatan yang dominan dari kegiatan perbankan yang merupakan usaha yang bergerak di bidang jasa, di mana beberapa transaksi berdasarkan akad tertentu dapat dikenai biaya administrasi atau pendapatan berbasis imbalan (*fee*). Seperti yang diungkapkan Muhammad : Tingkat keuntungan bersih (net income) yang diperoleh bank salah satunya dipengaruhi oleh faktor pengendalian

pendapatan (tingkat bagi hasil, pendapatan fee atas jasa yang diberikan, dan lainnya). Keuntungan tersebut bagi para pemilik bank adalah merupakan hasil dari tingkat profitabilitas.⁴⁰

Pendapatan berbasis fee diperoleh dari seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Keuntungan dari jasa bank dewasa ini makin dibutuhkan. Bahkan dari tahun ke tahun semakin meningkat, sehingga banyak bank yang mencari keuntungan lewat jasa-jasa bank. Perolehan keuntungan dari jasa-jasa bank ini walaupun relatif kecil, namun mengandung suatu kepastian, hal ini disebabkan resiko terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil jika dibandingkan dengan pembiayaan.

Besarnya pendapatan bagi hasil mudharabah dan pendapatan berbasis fee ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Semakin baik pengelolaan pembiayaan mudharabah dan pelayanan jasa, maka akan semakin besar pula pendapatan bagi hasil mudharabah juga pendapatan jasa (*fee*) yang diperoleh bank syariah, sehingga laba bersih pun akan berpeluang meningkat dan tentunya profitabilitas pun akan ikut meningkat. Namun bila pendapatan bagi hasil mudharabah dan pendapatan berbasis fee ini kecil maka laba bersih yang diperoleh bank syariah pun akan berpeluang menjadi kecil atau menurun sehingga profitabilitas bank syariah pun tentunya akan menurun.

I. Hubungan Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Laba Bersih melalui Pendapatan Bagi Hasil

40 Muhammad, Ibid., 2008, h. 278

Setiap bank pasti menghimpun dana dan mengalokasikan dananya untuk kegiatan lain yang menghasilkan keuntungan. Salah satu pengalokasian dana tersebut adalah pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Kedua pembiayaan tersebut akan menghasilkan laba dari perhitungan pendapatan bagi hasilnya. Keuntungan tersebut akan dibagi antara bank dan nasabah pengelolanya. Keuntungan tersebut akan digunakan untuk mengembalikan modal yang dialokasikan untuk pembiayaan. Tingkat pengembalian modal tersebut dapat mengukur tingkat profitabilitas suatu bank dengan cara memperbandingkan keuntungan/laba dan modal yang dimilikinya.

J. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul peneliti diantaranya penelitian yang dikemukakan oleh Rosidah, 2011, Analisis Pembiayaan Musyarakah Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Syariah Mandiri. Dari hasil perhitungan menunjukkan pembiayaan musyarakah dan pembiayaan mudharabah terhadap laba bersih memiliki hubungan yang sangat kuat dengan arah positif, apabila pembiayaan musyarakah dan pembiayaan meningkat maka laba bersih akan tinggi pada PT Bank Syariah Mandiri, melalui perhitungan nilai koefisien korelasi dapat diketahui pembiayaan musyarakah dengan laba bersih sebesar 0,998 termasuk ke dalam kategori yang sangat kuat, sementara hubungan antara pembiayaan mudharabah dengan laba bersih sebesar 0,985 termasuk ke dalam kategori sangat kuat dengan arah positif. Sedangkan dari hasil pengujian koefisien jalur secara parsial yaitu

pembiayaan musyarakah dan pembiayaan mudharabah berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Russely Inti Dwi Permata, Fransisca Yaningwati dan Zahroh Z.A, 2013. Analisis pengaruh pembiayaan mudharabah dan musyarakah terhadap tingkat profitabilitas (*return on equity*) (Studi pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2009-2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ROE, sedangkan pembiayaan musyarakah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ROE secara parsial. Secara simultan, pembiayaan mudharabah dan musyarakah ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROE. Pembiayaan mudharabah merupakan pembiayaan bagi hasil yang paling dominan mempengaruhi tingkat ROE. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol. 12 No. 1 Juli 2014, administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.

Sapta Lirantia Purnamasari, 2009. Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Pada Bank Syariah Periode 2000-2008. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diberikan saran yaitu: (1) bank syariah sebaiknya terus menggalakkan pembiayaan mudharabah sebagai salah satu produk unggulan, karena merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh terhadap laba, (2) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk: (a) menambah populasi dan sampel yang digunakan misalnya dengan menambahkan Unit Usaha Syariah sebagai obyek penelitian, (b) menambah periode pengamatan dan variabel lain sebagai variabel bebas yang potensial memberikan kontribusi terhadap perubahan laba misalnya Istishna dan Ijarah,

(c) tidak menggunakan laba dengan indikator EAT sebagai variabel terikat tetapi menggunakan pendapatan margin dan bagi hasil operasional. Sehingga hasil penelitiannya lebih teliti dan akurat.

Wijayanti Eka, 2011. Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Mudharabah Terhadap Tingkat Laba Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat. Dari uji regresi tersebut terlihat bahwa pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat laba. Pembiayaan yang berpengaruh paling signifikan adalah pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Pada Bank Syariah Mandiri yang berpengaruh terhadap laba adalah pembiayaan musyarakah, sedangkan pada Bank Muamalat yang berpengaruh signifikan terhadap laba adalah pembiayaan mudharabah. Dengan demikian diharapkan perbankan syariah di Indonesia lebih mensosialisasikan produk-produk pembiayaan berbasis bagi hasil, meskipun memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan produk jual beli tetapi memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan di masa mendatang.

Ryan Zulfadhli, 2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan mudharabah dan musyarakah terhadap profitabilitas perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil uji Parsial (uji t) pada variabel pembiayaan mudharabah dan musyarakah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,363 dan 0,095, lebih tinggi dari taraf nyata sebesar 5%.

Sedangkan uji secara simultan (Uji F) juga menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,193, lebih besar dari taraf nyata 5%. Oleh karena itu, pada penelitian ini baik secara parsial maupun simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas UNTAN (KIAFE), Home Vol. 3 No.4, 2014.

Deni Andriansyah, 2014 Analisis Pembiayaan Murabahah, Musyarakah dan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2008-2012. Universitas Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah dan musyarakah yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Pembiayaan mudharabah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Berpengaruh negatifnya pembiayaan mudharabah ini mengindikasikan bahwa pembiayaan yang disalurkan masih belum produktif serta masih kurang diminatinya pembiayaan mudharabah pada perbankan syariah. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Dinna Ariyani, 2014, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Murabahah, Bagi Hasil dan Pinjaman Qardh Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih pada Bank Syariah Periode Triwulan I 2011 sampai Triwulan IV tahun 2013. Besarnya kemampuan variabel independen (pertumbuhan pembiayaan murabahah, pembiayaan bagi hasil dan pinjaman qardh) menjelaskan variabel dependen (pertumbuhan laba bersih) adalah 16,6%, sedangkan sisanya 83,4% dijelaskan faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan yaitu pembiayaan

murabahah ($pvalue = 0,040$), pembiayaan bagi hasil ($pvalue = 0,024$) sedangkan pinjaman qardh tidak berpengaruh ($pvalue = 0,209$) terhadap pertumbuhan laba bersih).

K. Kerangka Pikir

Bank secara umum adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank syariah merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

Muhammad menjelaskan bahwa : “ Bank syariah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga”.⁴¹

Atau dengan kata lain, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Bank Syariah melalui pembiayaan kepada nasabah guna dapat meningkatkan laba bersih. Bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yakni pembiayaan Mudharabah dan pembiayaan Musyarakah, dimana kedua bentuk pembiayaan yang dilakukan berpengaruh terhadap laba. Hal ini didasari dari penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011) meneliti pengaruh pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap laba bersih Bank Syariah Mandiri dan Muamalat. Hasil penelitian

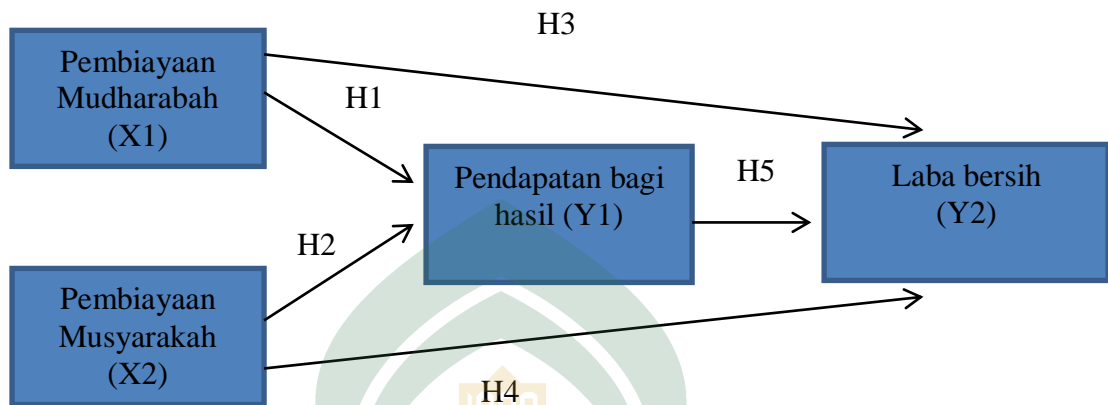
⁴¹Muhammad, Ibid., 2008, h. 13

menunjukkan bahwa pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih.

Kemudian Dinna Ariyani (2014) yang meneliti pengaruh pertumbuhan pembiayaan murabahah, bagi hasil dan pinjaman Qardh terhadap pertumbuhan laba bersih pada Bank Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan Mudharabah dan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan pinjaman Qardh tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ednos Davis (2009) meneliti pengaruh pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil mudharabah dan pendapatan bagi hasil musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hartono (2012) meneliti pengaruh pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah terhadap pendapatan bagi hasil pada PT. Bank Syariah Mandiri periode tahun 2009-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh terhadap pendapatan bagi hasil mudharabah, pembiayaan musyarakah berpengaruh terhadap pendapatan bagi hasil musyarakah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riyadi (2014) meneliti pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, *Financing to deposit ratio* (FDR) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap profitabilitas pada Bank Mandiri Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pembiayaan

jual beli dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

L. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang digunakan sebelum dilakukannya penelitian dalam hal pendugaannya menggunakan statistika untuk menganalisisnya. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Pembiayaan Mudharabah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bagi hasil pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Pembiayaan Musyarakah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bagi hasil pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Pembiayaan Mudharabah berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4. Pembiayaan Musyarakah berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
5. Pendapatan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
6. Pembiayaan Mudharabah berpengaruh terhadap laba bersih melalui pendapatan bagi hasil pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.
7. Pembiayaan Musyarakah berpengaruh terhadap laba bersih melalui pendapatan bagi hasil pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Jenis Penelitian

Jenis penelitian yangb digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dimana dengan penelitian penelitian kuantitatif dijelaskan untuk menjelaskan kausal (sebuah alat) dari setiap variabel penelitian dan lebih memfokuskan dalam menggambarkan hasil penelitian. Sedangkan lokasi penelitian ini adalah Kantor PIPM yang berlokasi di Jalan A. P. Pettarani No. 18 A Makassar.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Syariah yang tercatat di BEI, dimana Bank Syariah tercatat di BEI sebanyak 11 bank. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Daftar Bank Syariah Yang Tercatat di BEI

No.	Nama Bank Syariah
1	Bank BCA Syariah
2	Bank BNI Syariah
3	Bank BRI Syariah
4	Bank Jabar Banten Syariah
5	Bank Maybank Syariah
6	Bank Muamalat Indonesia
7	Bank Panin Syariah
8	Bank Bukopin Syariah
9	Bank Syariah Mandiri
10	Bank Syariah Mega

11	Bank Victoria Syariah
----	-----------------------

Sumber : PIPM Kantor Perwakilan di Makassar

Sedangkan sampel penelitian ini diambil 11 Bank Syariah alasannya karena Bank Syariah melakukan publikasi laporan keuangan selama 3 tahun terakhir dan selain itu menyalurkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah selama 3 tahun terakhir.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka seperti laporan keuangan Bank Syariah periode 2012 – 2014. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen Bank Syariah yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Dengan masing-masing pengertian kata tersebut di atas maka instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk

mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrument yang akan digunakan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dalam hal ini pada PIPM di kota Makassar untuk mendapatkan data-data yang akurat.

b. Dokumentasi

Dokumen yaitu melakukan penelusuran terhadap beberapa dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian guna mendapatkan data yang digunakan dalam analisis permasalahan menyangkut pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakah dan bagi hasil terhadap laba Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan untuk membahas permasalahan yang ada dan menjawab hipotesis yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Normalitas dapat diuji dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang dapat dilakukan dengan SPSS.

b) Uji Multikolineritas

Menurut Ghazali (2009), uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolineritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji Multikolineritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolineritas.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedaskisitas, dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya

korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan menurut Ghazali (2002 : 61) adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi
 2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif
 3. Bila DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif
 4. Bila DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
2. Analisis regresi berganda yaitu suatu analisis untuk melihat sejauh mana pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakah dan bagi hasil terhadap laba pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan rumus dikemukakan oleh Kuncoro.⁴²

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

dimana :

⁴² Kuncoro Mudrajat, Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi, edisi keempat, (Yogyakarta, Penerbit : UPP STIM, YKPN, 2011), h. 110

Y = Laba

b_1 – b_3 = Koefisien regresi

a = Konstanta

ε = Standar error

X_1 = Pembiayaan Mudharabah

X_2 = Pembiayaan Musyarakah

X_3 = Bagi Hasil

3. Pengujian hipotesis

a. Pengujian secara parsial (uji t)

Menurut Kuncoro uji statistik t menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.⁴³

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

- 1) $H_0 : b_i = 0$, maka X_1 , X_2 , tidak berpengaruh terhadap Y .
- 2) $H_a : b_i \neq 0$, maka X_1 , X_2 , berpengaruh terhadap Y .

Kriteria pengujian :

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Pengujian secara simultan (uji F)

43 Kuncoro Mudrajat, 2011, h.105

Menurut Kuncoro uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model analisis mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.⁴⁴

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

- 1) $H_0 : b_i = 0$, maka variabel bebas (X_i) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Y .
- 2) $H_a : b_i \neq 0$, maka variabel bebas (X_i) secara simultan berpengaruh terhadap Y .

Kriteria Pengujian :

- Jika nilai signifikansi $F_{hitung} > 0,05$, yang artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependent.
- Jika nilai signifikansi $F_{hitung} < 0,05$, yang artinya bahwa variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependent.



⁴⁴ Ibid., 2011, h.106

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana. Fungsi utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan makro ekonomi yang diarahkan untuk meningkatkan sektor ekonomi. Salah satu sektor perbankan yang saat ini berperan dalam peningkatan sektor ekonomi adalah Bank Syariah.

Bank Islam atau Bank Syariah yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Syariah atau lembaga perbankan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam laba kotor pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip Syariah Islam. Sehingga dengan pentingnya fungsi dan peran bank Syariah khususnya dalam hal pembiayaan maka dalam penelitian ini difokuskan dalam menganalisis pembiayaan dan pendapatan bagi hasil terhadap laba bersih.

1) Pertumbuhan Pembiayaan Mudharabah

Sebelum disajikan deskripsi pemberian pembiayaan mudharabah, musyarakah khususnya pada Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, maka terlebih dahulu akan disajikan deskripsi pembiayaan murabahah pada Beberapa Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2012 s/d 2014 melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Data Pembiayaan Mudharabah pada Beberapa Bank Syariah Tercatat
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014

No	Nama bank syariah	Tahun		
		2012	2013	2014
1	PT. Bank BCA syariah	126.023.572.198	203.905.722.441	190.254.475.921
2	PT. Bank BNI syariah	290.292.000.000	721.805.000.000	1.041.245.000.000
3	PT. Bank BRI Syariah	879.030.000.000	958.554.000.000	886.663.000.000
4	PT. Bank Bukopin syariah	193.064.000.000	224.716.033.197	269.645.028.052
5	PT. Bank Mandiri syariah	4.273.760.117.927	3.908.764.004.520	3.164.130.260.940
6	PT. Bank Viktoria syariah	1.914.000.000	5.884.618.647	14.055.957.668
7	PT. Bank panin syariah	522.524.477.000	665.817.110.000	865.203.328.000
8	PT. Bank Muamalat syariah	2.039.808.042.000	1.762.126.524.000	2.808.869.915.000
9	PT. Bank Maybank syariah	3.970.000.000	4.149.000.000	4.950.000.000
10	PT. Bank Mega syariah	9.355.000	979.918.000	8.907.980.000

Sumber : Lampiran 1

Tabel 4.1 yakni pertumbuhan pembiayaan mudharabah dalam 3 tahun terakhir khususnya pada beberapa Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia dimana untuk tahun 2012 pembiayaan mudharabah tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2014 pembiayaan mudharabah mengalami penurunan. Faktor yang menyebabkan adanya penurunan pembiayaan mudharabah karena adanya penurunan jumlah nasabah yang berminat untuk mengambil pembiayaan mudharabah. Kemudian untuk PT. Bank BNI Syariah untuk 3 tahun terakhir mengalami peningkatan karena adanya peningkatan nasabah yang mengambil pembiayaan mudharabah.

Kemudian untuk PT. Bank BRI Syariah untuk 3 tahun terakhir yakni dari tahun 2012 s/d 2014 terlihat bahwa dalam tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan. Selanjutnya untuk PT. Bank Bukopin Syariah selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Sedangkan PT. Bank Mandiri Syariah dalam 2 tahun terakhir (tahun 2013 dan 2014) mengalami penurunan, sedangkan untuk PT. Bank Viktoria Syariah selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Begitu pula dengan PT. Bank Panin Syariah selama 3 tahun terakhir meningkat.

Selanjutnya untuk PT. Bank Muamalat Syariah untuk tahun 2012 s/d 2014 meningkat, dan PT. Bank Maybank Syariah meningkat. Begitu pula dengan PT. Bank Mega Syariah meningkat selama 3 tahun terakhir.

2) Analisis Pertumbuhan Pembiayaan Musyarakah

Berdasarkan hasil analisis mengenai pertumbuhan mudharabah, maka selanjutnya akan disajikan pertumbuhan pembiayaan Musyarakah pada beberapa

Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 s/d tahun 2014 yang dapat disajikan melalui tabel berikut ini :



Tabel 4.2
Data Pembiayaan Musyarakah pada Beberapa Bank Syariah yang tercatat
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 s/d 2014

No	Nama Bank Syariah	Tahun		
		2012	2013	2014
1	PT. Bank BCA syariah	341.829.115.238	537.035.868.009	817.090.545.274
2	PT. Bank BNI syariah	25.560.000.000	43.253.000.000	101.571.000.000
3	PT. Bank BRI Syariah	1.784.232.000.000	3.091.924.000.000	4.089.920.000.000
4	PT. Bank Bukopin syariah	638.199.000.000	868.021.555.107	1.192.326.515.369
5	PT. Bank Mandiri syariah	6.336.768.771.581	7.338.125.392.862	7.645.537.135.636
6	PT. Bank Viktoria syariah	79.561.602.000	271.777.563.847	582.129.072.986
7	PT. Bank panin syariah	232.248.113.000	697.626.815.000	3.290.664.527.000
8	PT. Bank Muamalat syariah	13.005.809.208.000	18.978.280.698.000	13.257.450.449.000
9	PT. Bank Maybank syariah	2.555.000.000	3.781.000.000	3.947.000.000
10	PT. Bank Mega syariah	36.342.289.000	43.592.813.000	32.509.753.000

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan tabel 4.2 yakni pertumbuhan pembiayaan Musyarakah selama 3 tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa PT. Bank BCA Syariah untuk tahun 2012 s/d 2014 mengalami peningkatan karena adanya peningkatan jumlah nasabah yang memilih pembiayaan musyarakah. Begitu pula dengan PT. Bank BRI Syariah dan BNI Syariah untuk 3 tahun terakhir mengalami peningkatan.

Kemudian untuk PT. Bank Bukopin Syariah, PT. Bank Mandiri Syariah dan PT. Bank Viktoria Syariah untuk 3 tahun terakhir (tahun 2014 s/d 2014) mengalami peningkatan. Begitu pula dengan PT. Bank Panin Syariah, PT. Bank Maybank Syariah mengalami peningkatan. Sedangkan untuk PT. Bank Muamalat dan PT. Bank Mega Syariah dalam 1 tahun terakhir mengalami penurunan.

3) Analisis Pertumbuhan Pendapatan Bagi Hasil

Masalah pendapatan bagi hasil untuk Bank Syariah merupakan faktor yang berperan penting, oleh karena dengan pendapatan bagi hasil yang diterima oleh bank maka akan berpengaruh terhadap laba bank syariah.

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas maka akan disajikan pertumbuhan pendapatan bagi hasil pada PT. Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 s/d tahun 2014 yang dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Data Pendapatan Bagi Hasil pada beberapa Bank Syariah yang tercatat
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 s/d 2014

No	Nama Bank Syariah	Tahun		
		2012	2013	2014
1	PT. Bank BCA syariah	87.718.776.449	125.925.554.936	187.672.834.618
2	PT. Bank BNI syariah	122.777.000.000	172.308.000.000	235.469.000.000
3	PT. Bank BRI Syariah	241.946.000.000	400.351.000.000	501.604.000.000
4	PT. Bank Bukopin syariah	88.521.585.550	114.766.488.702	170.221.610.432
5	PT. Bank Mandiri syariah	1.232.319.358.372	1.247.979.859.277	1.171.073.298.650
6	PT. Bank Viktoria syariah	4.366.000.000	16.087.727.104	53.324.936.792
7	PT. Bank panin syariah	146.685.653.000	146.009.000.000	295.597.379.000
8	PT. Bank Muamalat syariah	1.247.995.215.000	1.954.114.232.000	2.989.316.763.000
9	PT. Bank Maybank syariah	26.820.000.000	30.812.000.000	33.991.000.000
10	PT. Bank Mega syariah	5.677.918.000	2.749.763.000	4.016.862.000

Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa PT. Bank BCA Syariah untuk 3 tahun terakhir mengalami peningkatan, dimana dengan adanya peningkatan pendapatan bagi hasil disebabkan karena adanya peningkatan pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Begitu pula dengan Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah mengalami peningkatan, sedangkan PT. Bank Mandiri Syariah mengalami penurunan, sedangkan untuk PT. Viktoria Syariah dalam tahun 2014 mengalami penurunan.

Kemudian untuk PT. Bank Panin Syariah mengalami peningkatan, begitu pula dengan PT. Bank Muamalat. Faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pendapatan bagi hasil karena adanya peningkatan pembiayaan bank Mudharabah maupun Musyarakah khususnya dalam tahun 2012 s/d 2014. Sedangkan untuk PT. Bank Mega Syariah pendapatan bagi hasil menurun sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan.

4) Analisis Pertumbuhan Laba Bersih

Adapun pertumbuhan laba bersih pada beberapa bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 s/d 2014 yang dapat disajikan melalui tabel 4.4 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4
Pertumbuhan Laba Bersih pada Beberapa Bank Syariah Tercatat
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 s/d 2014

No	Nama bank syariah	Tahun		
		2012	2013	2014
1	PT. Bank BCA syariah	8.359.925.529	12.701.022.880	12.949.752.122
2	PT. Bank BNI syariah	101.892.000.000	117.462.000.000	163.251.000.000
3	PT. Bank BRI Syariah	101.888.000.000	129.564.000.000	6.577.000.000
4	PT. Bank Bukopin syariah	17.297.940.859	19.547.650.105	8.661.952.636
5	PT. Bank Mandiri syariah	805.691.000.000	651.240.000.000	71.778.420.782
6	PT. Bank Viktoria syariah	10.164.000.000	4.075.323.682	(19.365.573.681)
7	PT. Bank panin syariah	35.056.812.000	268.998.000.000	511.374.000.000
8	PT. Bank Muamalat syariah	389.414.000.000	475.847.000.000	171.733.000.000
9	PT. Bank Maybank syariah	40.352.000.000	41.367.000.000	55.953.000.000
10	PT. Bank Mega syariah	184.872.000.000	141.540.000.000	150.016.000.000

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.4 yakni pertumbuhan laba bersih untuk 3 tahun terakhir (tahun 2012 s/d tahun 2014) yang menunjukkan bahwa untuk PT. BCA Syariah dimana laba bersih meningkat, sedangkan untuk PT. BNI Syariah mengalami peningkatan, sedangkan untuk PT. BRI Syariah untuk tahun 2014 mengalami penurunan yang tajam karena adanya peningkatan beban usaha yang dikeluarkan oleh PT. BRI Syariah selama tahun 2014.

Begitu pula dengan PT. Bukopin Syariah untuk tahun 2014 mengalami penurunan, sedangkan PT. Bank Mandiri Syariah dalam tahun 2014 mengalami penurunan. Begitu pula dengan PT. Viktoria Syariah dimana dalam tahun 2014 mengalami rugi. Kemudian untuk PT. Bank Panin Syariah mengalami peningkatan. Namun untuk PT. Bank Muamalat Syariah mengalami penurunan dengan PT. Maybank Syariah mengalami peningkatan, sedangkan untuk PT. Bank Mega Syariah untuk tahun 2013 mengalami penurunan dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menguraikan rata-rata (*mean*), maksimum dan minimum dari setiap variabel penelitian. Adapun statistik deskriptif dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	n	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Pembiayaan mudharabah	30	868.034.081.350	4.273.760.117.927	9.355.000	1.203.342.014.025
Pembiayaan musyarakah	30	2.845.655.660.397	18.978.280.698.000	2.555.000.000	4.768.944.130.553
Pendapatan bagi hasil	30	435.273.960.529	2.989.280.698.000	2.749.763.000	692.104.475.015
Laba bersih	30	152.187.960.647	805.690.561.913	-19.365.573.081	207.668.140.340

Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.5 yakni statistik deskriptif yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan microstat excel maka dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) pembiayaan mudharabah dari 30 sampel penelitian yakni sebesar Rp.868.034.081.350, sedangkan pembiayaan mudharabah yang tertinggi yang dilakukan oleh Bank Syariah yang diterima sebesar Rp.4.273.760.117.927 dan terendah sebesar Rp.9.355.000. Kemudian untuk pembiayaan musyarakah dengan rata-rata (*mean*) sebesar Rp.2.845.656.660.097, sedangkan yang tertinggi sebesar Rp.18.978.280.698.000 dan terendah sebesar Rp.2.555.000.000. Kemudian dilihat dari pendapatan bagi hasil rata-rata *mean* dari 30 sampel yang diteliti yakni sebesar Rp.436.273.960.529, sedangkan pendapatan bagi hasil yang tertinggi dari 30 sampel penelitian yaitu sebesar Rp.2.989.316.783.000, sedangkan yang terendah sebesar Rp.2.749.763.000. Kemudian untuk laba bersih dengan rata-

rata (*mean*) yakni sebesar Rp.152.187.960.647, sedangkan laba bersih yang tertinggi sebesar Rp.805.690.561.013 dan terendah sebesar Rp.19.365.573.681,-

C. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian regresi, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik, dimana dalam penelitian ini terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menguji normalitas data yakni dengan cara statistik dan cara grafik, dimana cara statistik dapat dilihat dengan menggunakan *One-sample Kolmogorof Smirnov* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20, dimana diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Pengujian Normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	124163120606.24991
Most Extreme Differences	Absolute	.212
	Positive	.118
	Negative	-.212
Kolmogorov-Smirnov Z		1.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136

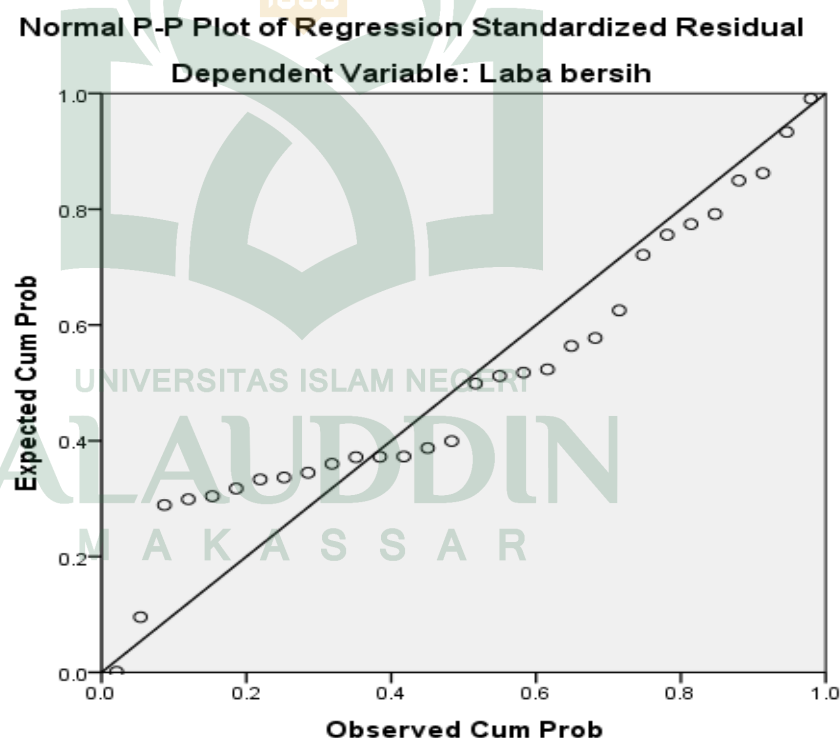
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel adalah 0,136. Angka-angka tersebut menunjukkan angka yang tidak signifikansi karena lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi (0,05). Hal

tersebut memberikan gambaran penyimpangan sebaran dari kurva normalnya tidak signifikan, yang berarti bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Lebih lanjut untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, yakni cara grafik dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika didistribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti diagonalnya, seperti terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.1
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan gambar *normal P-Plot of Regression Standardized Residual* di atas, maka terlihat bahwa data dari semua data telah berdistribusi normal.

Hal ini karena semua data menyebar dan mengikuti garis diagonal sehingga data sudah memenuhi syarat normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Pengujian asumsi multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang sangat kuat atau pasti, sehingga dalam pengujian asumsi multikolineritas digunakan metode *tolerance value* atau nilai *inflation factor* (VIF). Dimana pengujian asumsi multikolineritas digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah :

- 1) Apabila nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi multikolineritas.
- 2) Apabila nilai di atas 10 maka terjadi multikolineritas.

Untuk lebih jelasnya uraian tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolineritas

Model Regresi	Colineritas Statics	
	Tollerance	VIF
Pembiayaan Mudharabah	0,383	2,611
Pembiayaan Musyarakah	0,169	5,926
Pendapatan bagi hasil	0,126	7,943

Sumber : Data diolah melalui data SPSS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai variabel *inflation factor* (VIF) yaitu pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah dan pendapatan bagi hasil lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode Park yang mengemukakan bahwa variabel (SL) merupakan fungsi dari variabel independent. Menurut Imam Ghozali (2009 : 128) yang menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas dan sebaiknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik maka asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut dapat ditolak.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS maka akan disajikan hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat melalui pada tabel 4.8 yaitu sebagai berikut :

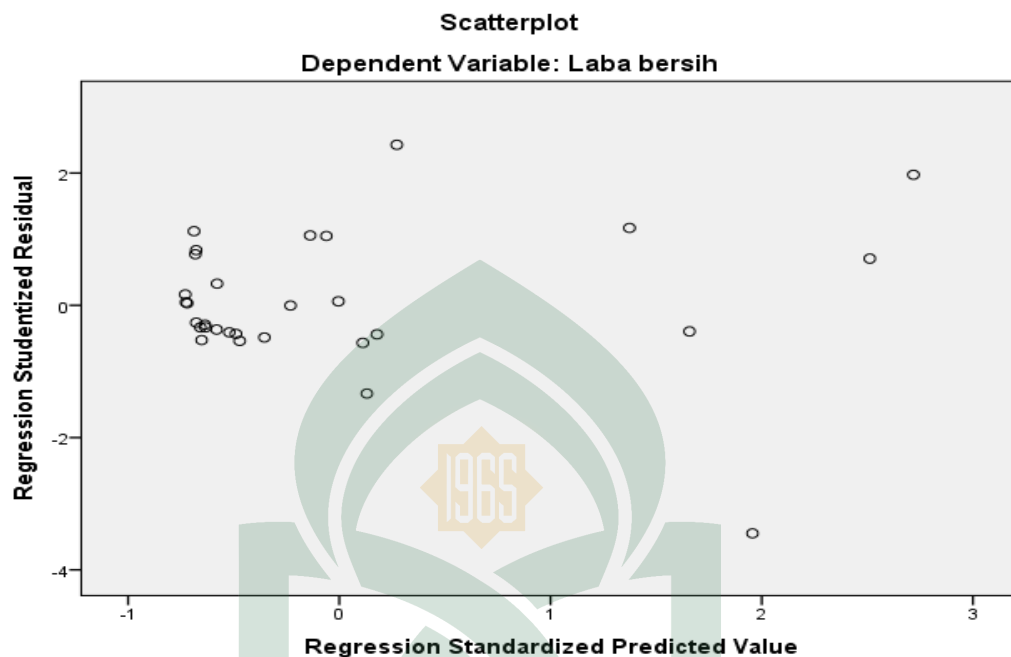
Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan SPSS

Variabel Bebas	Koefisien Beta	t hitung	Sig	Ket
Pembiayaan mudharabah	0,407	1,387	0,177	Tidak ada gejala heteroskedastisitas
Pembiayaan musyarakah	0,610	1,381	0,179	Tidak ada gejala heteroskedastisitas
Pendapatan bagi hasil	-0,712	-1,391	0,176	Tidak ada gejala heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 6

Tabel 4.8 yakni hasil uji heteroskedastisitas memiliki koefisien parameter untuk variabel independent tidak ada yang signifikan maka dapat disimpulkan

model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat dari scatterplot yang dapat disajikan pada gambar berikut :



Gambar 4.2

Hasil Uji *Scatterplot*

Berdasarkan grafik/gambar terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan dibawah dari angka 0, sehingga tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam model regresi dimana variabel independen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud berkorelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel independen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif
- c. Bila DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan data mengenai hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson	Nilai dL	Nilai dU
0,802	0,643	0,601	1,658	1,213	1,658

Sumber: Hasil olahan data, 2015

Dari hasil pengolahan data SPSS maka diperoleh nilai DW sebesar 1,746, sedangkan dari tabel DW dengan tingkat signifikan 0,05 dan jumlah data (n) = 30 serta $K = 3$ diperoleh nilai dL sebesar 1,214 dan dU = 1,658, karena nilai $dU = 1,58 < 1,746 < 2,35$ ($4 - 1,658$) berarti data regresi tidak memiliki autokorelasi.

D. Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, terdapat 7 (tujuh) hipotesis yang akan diuji terdiri atas pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung adalah pengaruh yang langsung diukur dari satu variabel ke variabel lainnya, tanpa ada

variabel antara (*intervening variable*). Dalam penelitian ini, terdapat 5 (lima) pengaruh langsung seperti pada table 4.10. Hubungan antar variabel dinyatakan signifikan bila nilai T-stat > 2.042 serta P-value < 0.05 (alpha 5% atau tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 5%).

Sedangkan pengaruh tidak langsung adalah pengaruh yang diukur secara tidak langsung pada satu variabel ke variabel lainnya melalui variabel antara. Koefisien pengaruh tidak langsung diperoleh dari hasil kali kedua pengaruh langsung, dan hasil kali ketiga pengaruh langsung. Misalnya koefisien pengaruh tidak langsung antara X1 ke Y2 melalui Y1 diperoleh dari hasil kali antara koefisien pengaruh langsung antara X1 ke Y1 sebesar 0.168 dengan koefisien pengaruh langsung antara Y1 ke Y2 sebesar -0.239, sehingga diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung antara X1 ke Y2 melalui Y1 sebesar $0.168 \times -0.239 = -0.071$. Pengujian hipotesis diuraikan tabel berikut:

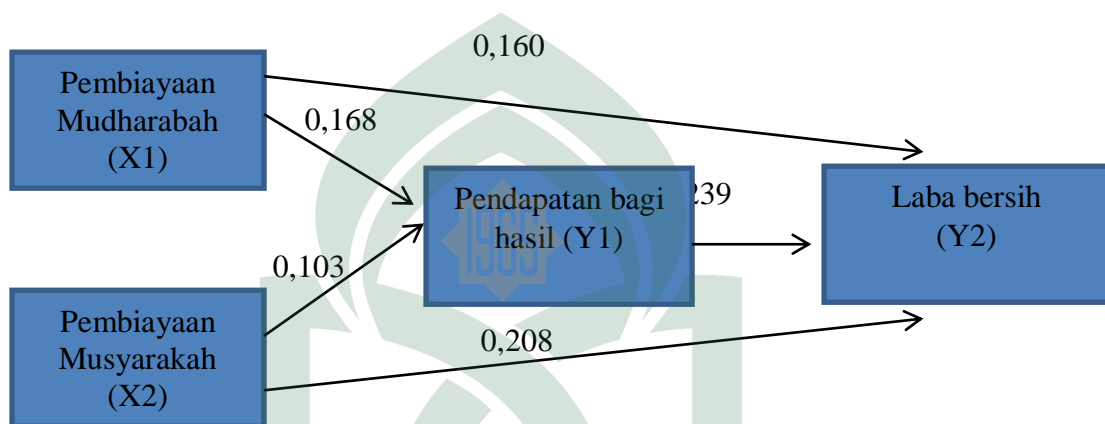
Tabel 4.10.

Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

No	Pengaruh	Koefisien	Kesimpulan
1	Pembiayaan Mudharabah (X1) ke Pendapatan Bagi Hasil (Y1)	0.168	Diterima
2	Pembiayaan Musyarakah (X2) ke Pendapatan Bagi Hasil (Y1)	0.103	Diterima
3	Pembiayaan Mudharabah (X1) ke Laba Bersih (Y2)	0.160	Diterima
4	Pembiayaan Musyarakah (X1) ke Laba Bersih (Y2)	0.208	Diterima
5	Pendapatan Bagi Hasil (Y1) ke Laba Bersih	-0.239	Diterima

	(Y2)		
6	Pembiayaan Mudharabah (X1) ke Laba Bersih (Y2) melalui Pendapatan Bagi Hasil (Y1)	-0.071	Diterima
7	Pembiayaan Musyarakah (X2) ke Laba Bersih (Y2) melalui Pendapatan Bagi Hasil (Y1)	-0.024	Diterima

Selain table diatas, berikut disajikan bagan uji Hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji analisis jalur:



Gambar 2.1

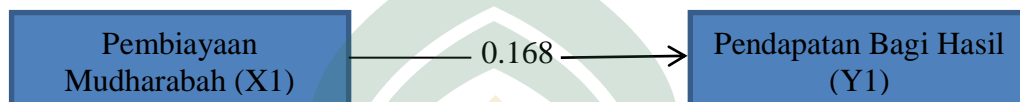
Bagan Hasil Uji Jalur

Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa dari 5 (lima) pengujian pengaruh langsung, 4 diterima dan 1 ditolak. Sedangkan dari pengujian pengaruh tidak langsung, keduanya ditolak. Merujuk pada table dan bagan diatas, berikut dijabarkan hasil pengujian hipotesis penelitian.

Hipotesis 1: Pembiayaan Mudharabah (X1) Berpengaruh Signifikan terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1)

Hipotesis 1 dalam penelitian ini diuji dengan pengaruh langsung. Secara grafis, pengujian pengaruh langsung antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1) sebagai berikut:

Pengaruh Langsung	Koefisien	T-stat	p-value	Kesimpulan
Pembiayaan Mudharabah (X1) ke Pendapatan Bagi Hasil (Y1)	0.168	3.605	0.005	Signifikan



Pengujian pengaruh langsung antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1), diperoleh nilai koefisien hubungan antar variabel sebesar 0.168, dengan nilai T-stat sebesar 3.065, dan p-value sebesar 0.005. Karena nilai T-stat > 2.042 , dan p-value < 0.05 , maka dapat disimpulkan adanya pengaruh langsung antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1). Dengan demikian dari hasil pengujian diatas terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1). Jika dilihat dari besarnya koefisien bertanda positif (0.168) mengindikasikan hubungan keduanya adalah positif. Artinya semakin besar jumlah pembiayaan mudharabah yang dilakukan, akan mengakibatkan semakin tinggi pendapatan bagi hasil yang diperoleh. Dengan demikian, **Hipotesis 1** dalam penelitian ini **diterima**.

Hipotesis 2: Pembiayaan Musyarakah (X2) Berpengaruh Signifikan terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1)

Hipotesis 2 dalam penelitian ini diuji dengan pengaruh langsung. Secara grafis, pengujian pengaruh langsung antara Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1) sebagai berikut:

Pengaruh Langsung	Koefisien	T-stat	p-value	Kesimpulan
Pembiayaan Musyarakah (X2) ke Pendapatan Bagi Hasil (Y1)	0.103	7.456	0.000	Signifikan

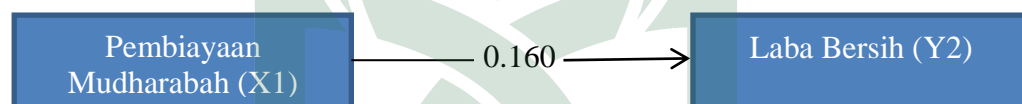


Pengujian pengaruh langsung antara Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1), diperoleh nilai koefisien hubungan antar variabel sebesar 0.103, dengan nilai T-stat sebesar 7.456, dan p-value sebesar 0.000. Karena nilai T-stat > 2.042 , dan p-value < 0.05 , maka dapat disimpulkan adanya pengaruh langsung antara Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1). Dengan demikian dari hasil pengujian diatas terdapat pengaruh yang signifikan antara Musyarakah (X2) terhadap Pendapatan Bagi Hasil (Y1). Jika dilihat dari besarnya koefisien bertanda positif (0.103) mengindikasikan hubungan keduanya adalah positif. Artinya semakin besar jumlah pembiayaan musyarakah yang dilakukan, akan mengakibatkan semakin tinggi pendapatan bagi hasil yang diperoleh. Dengan demikian, **Hipotesis 2** dalam penelitian ini **diterima**.

Hipotesis 3: Pembiayaan Mudharabah (X1) Berpengaruh Signifikan terhadap Laba Bersih (Y2)

Hipotesis 3 dalam penelitian ini diuji dengan pengaruh langsung. Secara grafis, pengujian pengaruh langsung antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Laba Bersih (Y2) sebagai berikut:

Pengaruh Langsung	Koefisien	T-stat	p-value	Kesimpulan
Pembiayaan Mudharabah (X1) ke Laba Bersih (Y2)	0.160	4.904	0.000	Signifikan

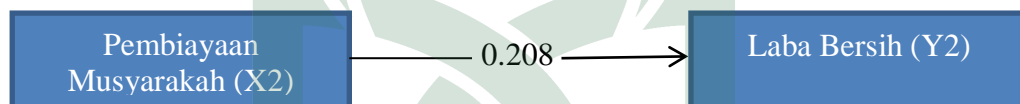


Pengujian pengaruh langsung antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Laba bersih (Y2), diperoleh nilai koefisien hubungan antar variabel sebesar 0.160, dengan nilai T-stat sebesar 4.904, dan p-value sebesar 0.000. Karena nilai T-stat > 2.042 , dan p-value < 0.05 , maka dapat disimpulkan adanya pengaruh langsung antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Laba bersih (Y2). Dengan demikian dari hasil pengujian diatas terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Laba bersih (Y2). Jika dilihat dari besarnya koefisien bertanda positif (0.160) mengindikasikan hubungan keduanya adalah positif. Artinya semakin besar jumlah pembiayaan mudharabah yang dilakukan, akan mengakibatkan semakin tinggi laba bersih yang diperoleh. Dengan demikian, **Hipotesis 3** dalam penelitian ini **diterima**.

Hipotesis 4: Pembiayaan Musyarakah (X2) Berpengaruh Signifikan terhadap Laba Bersih (Y2)

Hipotesis 4 dalam penelitian ini diuji dengan pengaruh langsung. Secara grafis, pengujian pengaruh langsung antara Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Laba Bersih (Y2) sebagai berikut:

Pengaruh Langsung	Koefisien	T-stat	p-value	Kesimpulan
Pembiayaan Musyarakah (X2) ke Laba Bersih (Y2)	0.208	2.237	0.034	Signifikan

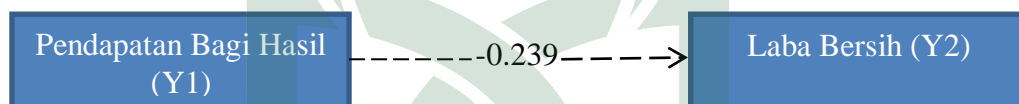


Pengujian pengaruh langsung antara Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Laba bersih (Y2), diperoleh nilai koefisien hubungan antar variabel sebesar 0.208, dengan nilai T-stat sebesar 2.237, dan p-value sebesar 0.034. Karena nilai T-stat > 2.042 , dan p-value < 0.05 , maka dapat disimpulkan adanya pengaruh langsung antara Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Laba bersih (Y2). Dengan demikian dari hasil pengujian diatas terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Laba bersih (Y2). Jika dilihat dari besarnya koefisien bertanda positif (0.208) mengindikasikan hubungan keduanya adalah positif. Artinya semakin besar jumlah pembiayaan musyarakah yang dilakukan, akan mengakibatkan semakin tinggi laba bersih yang diperoleh. Dengan demikian, **Hipotesis 4** dalam penelitian ini **diterima**.

Hipotesis 5: Pembiayaan Pendapatan Bagi Hasil (Y1) Berpengaruh Signifikan terhadap Laba Bersih (Y2)

Hipotesis 5 dalam penelitian ini diuji dengan pengaruh langsung. Secara grafis, pengujian pengaruh langsung antara Pendapatan Bagi Hasil (Y1) terhadap Laba Bersih (Y2) sebagai berikut:

Pengaruh Langsung	Koefisien	T-stat	p-value	Kesimpulan
Pendapatan Bagi Hasil (Y1) ke terhadap Laba Bersih (Y2)	-0.239	-2.412	0.023	Signifikan



Pengujian pengaruh langsung antara Pendapatan Bagi hasil (Y1) terhadap Laba bersih (Y2), diperoleh nilai koefisien hubungan antar variabel sebesar -0.239, dengan nilai T-stat sebesar -2.412, dan p-value sebesar 0.023. Karena nilai $T\text{-stat} < 2.042$, dan $p\text{-value} < 0.05$, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh signifikan antara Pendapatan Bagi hasil (Y1) terhadap Laba bersih (Y2). Dengan demikian dari hasil pengujian diatas terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Bagi hasil (Y1) terhadap Laba bersih (Y2). Artinya seberapa besarnya jumlah pendapatan bagi hasil yang diterima, tidak mengakibatkan tinggi-rendahnya laba bersih yang diperoleh. Dengan demikian, **Hipotesis 5** dalam penelitian ini **diterima**.

Hipotesis 6: Pembiayaan Mudharabah (X1) Berpengaruh Terhadap Laba Bersih (Y2) Melalui Pendapatan Bagi Hasil (Y1).

Hipotesis 6 dalam penelitian ini diuji dengan pengaruh tidak langsung. Secara grafis, pengujian pengaruh tidak langsung antara Pembiayaan Mudharabah (X1) Berpengaruh Terhadap Laba Bersih (Y2) Melalui Pendapatan Bagi Hasil (Y1) sebagai berikut:

Pengujian		Pengaruh Tidak Langsung	Kesimpulan
Pengaruh Langsung 1	Pengaruh langsung 2		
X1 → Y1 Koef: 0.168 Signifikan	Y1 → Y2 Koef: -0.239 Signifikan	X1 → Y2 Dengan mediasi Y1 Koefisien: $0.168 \times -0.239 = -0.071$	Pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y2 dengan mediasi Y1 adalah signifikan



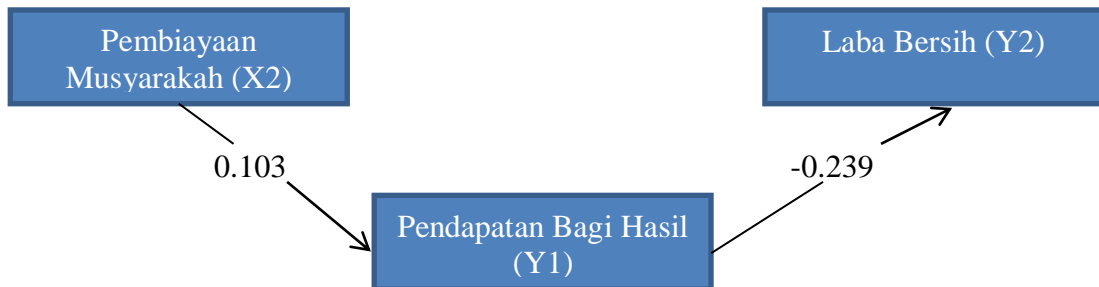
Pengaruh tidak langsung antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Laba Bersih (Y2) yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil (Y1) diperoleh besarnya koefisien -0.071. Karena pengaruh salah satu pengaruh langsung, yakni Pendapatan Bagi Hasil (Y1) terhadap Laba Bersih (Y2) signifikan (-0.239)

sedangkan pengaruh Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Pendapatan Bagi Hasil signifikan (0.168), maka pengaruh tidak langsung antara Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Laba Bersih (Y2) yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil (Y1) sebesar -0.071 adalah signifikan. Dengan demikian, bagaimanapun tingginya Pembiayaan Mudharabah (X1), tidak akan mengakibatkan perubahan secara tidak langsung pada Laba Bersih (Y2) saat dimediasi oleh Pendapatan Bagi Hasil (Y1). Dengan demikian, **Hipotesis 6** dalam penelitian ini **diterima**.

Hipotesis 7: Pembiayaan Musyarakah (X2) Berpengaruh Terhadap Laba Bersih (Y2) Melalui Pendapatan Bagi Hasil (Y1).

Hipotesis 7 dalam penelitian ini diuji dengan pengaruh tidak langsung. Secara grafis, pengujian pengaruh tidak langsung antara Pembiayaan Musyarakah (X2) Berpengaruh Terhadap Laba Bersih (Y2) Melalui Pendapatan Bagi Hasil (Y1) sebagai berikut:

Pengujian		Pengaruh Tidak Langsung	Kesimpulan
Pengaruh Langsung 1	Pengaruh langsung 2		
$X2 \rightarrow Y1$ Koef: 0.103 Signifikan	$Y1 \rightarrow Y2$ Koef: -0.239 Tidak Signifikan	$X2 \rightarrow Y2$ Dengan mediasi Y1 Koefisien: $0.103 \times -0.239 = -0.024$	Pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y2 dengan mediasi Y1 adalah tidak signifikan



Pengaruh tidak langsung antara Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Laba Bersih (Y2) yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil (Y1) diperoleh besarnya koefisien -0.024. Karena pengaruh salah satu pengaruh langsung, yakni Pendapatan Bagi Hasil (Y1) terhadap Laba Bersih (Y2) signifikan (-0.239) sedangkan pengaruh Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Pendapatan Bagi Hasil signifikan (0.103), maka pengaruh tidak langsung antara antara Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Laba Bersih (Y2) yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil (Y1) sebesar -0.071 adalah signifikan. Dengan demikian, bagaimanapun tingginya Pembiayaan Musyarakah (X2), tidak akan mengakibatkan perubahan secara tidak langsung pada Laba Bersih (Y2) saat dimediasi oleh Pendapatan Bagi Hasil (Y1). Dengan demikian, **Hipotesis 7** dalam penelitian ini **diterima**.

Dengan demikian, dari 5 (lima) pengaruh langsung, ada 4 pengaruh langsung yang signifikan, yaitu pengaruh pembiayaan mudharabah dan Pembiayaan musyarakah terhadap pendapatan Bagi hasil, serta pengaruh Pembiayaan mudharabah dan Pembiayaan musyarakah terhadap laba bersih. Sedangkan pengaruh langsung lainnya yang signifikan negatif yaitu pendapatan bagi hasil terhadap laba bersih. Selain kelima pengaruh langsung, juga terdapat 2

(dua) pengaruh tidak langsung yang kesemuanya signifikan, yaitu antara: (1) Pembiayaan Mudharabah (X1) terhadap Laba Bersih (Y2) yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil (Y1), dan (2) Pembiayaan Musyarakah (X2) terhadap Laba Bersih (Y2) yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil (Y1).

F. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini ditekankan dalam menganalisis pengaruh pembiayaan murabahah, musyarakah dan pendapatan bagi hasil terhadap laba bersih khususnya pada beberapa Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 s/d 2014. Dari hasil analisis mengenai pengaruh pembiayaan dengan laba maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya peningkatan pembiayaan Mudharabah, Musyarakah maka akan berdampak terhadap peningkatan laba bersih pada beberapa Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Kemudian dilihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap laba bersih, dimana dengan adanya peningkatan pendapatan bagi hasil maka dapat diikuti dengan peningkatan laba. Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas maka akan disajikan beberapa hasil pengujian hipotesis yang diuraikan sebagai berikut :

1) Pengaruh Pembiayaan Mudharabah terhadap pendapatan bagi hasil (H1)

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh positif terhadap pendapatan bagi hasil pada beberapa Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek

Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pembiayaan mudharabah maka akan dapat meningkatkan pendapatan bagi hasil. Kemudian dari hasil uji parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan nilai sig 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan Mudharabah berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan bagi hasil, sehingga dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa secara empirik pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bagi hasil khususnya pada beberapa Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hasil analisis dalam penelitian ini yakni melalui pengamatan di lapangan diperoleh bukti secara empirik bahwa pembiayaan mudharabah akan meningkatkan bagi hasil pada Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dari hasil uji parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan mudharabah yang disalurkan oleh Bank Syariah memberikan pengaruh secara nyata atau signifikan terhadap peningkatan pendapatan bagi hasil pada Bank Syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Profit Sharing* dan *Margin* yang menyatakan bahwa Prinsip bagi hasil (*profit sering*) merupakan karakteristik umum dan landasan operasional dan bank syariah secara keseluruhan secara prinsip dalam perbankan syariah yang paling banyak di pakai adalah akad mudhorobah dan al-musyarakah, sedangkan al-muzaroah dan al-musakoh di pergunakan khusus untuk *plantation financing* atau pembiayaan oleh beberapa bank islam. Produk bank yang menggunakan prinsip bagi hasil adalah : Al-musyarakah, Al-mudhorobah, dan Al-murabahah. Prinsip bagi hasil merupakan

karakteristik umum dan landasan dasar baru operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah prinsip bagi hasil berdasarkan pada kaidah al-mudhorobah. Berdasarkan prinsip ini bank syariah akan berfungsi sebagai mitra baik dengan penabung demikian juga dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan menabung, bank akan bertindak sebagai mudhorib sementara penabung sebagai penyandang dana (shahibul mal).

Yudi Setia (2010) meneliti pengaruh pembiayaan berdasarkan Mudharabah dan Musyarakah terhadap besarnya pendapatan marjin dan bagi hasil pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah dan sistem pembiayaan musyarakah memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif terhadap pendapatan marjin dan bagi hasil. Sedangkan Dwi Hartono (2011) yang meneliti pengaruh pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah terhadap pendapatan bagi hasil pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2009 – 2011), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh terhadap pendapatan bagi hasil mudharabah pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. sehingga dari hasil penelitian ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Yudi Setia dan Dwi Hartono.

2) Pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap pendapatan bagi hasil (H2)

Hasil analisis mengenai uji regresi antara pembiayaan musyarakah terhadap pendapatan bagi hasil. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh positif terhadap pendapatan bagi hasil, hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan pembiayaan musyarakah akan

meningkatkan pendapatan bagi hasil pada PT. Bank Syariah, Tbk. yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Muhammad⁴⁵ yang menyatakan bahwa fungsi pembiayaan adalah pembiayaan merupakan fungsi bank yang menjalankan fungsi penggunaan dana dalam kaitan dengan perbankan maka pembiayaan ini merupakan fungsi terpenting. Dalam pembiayaan yang dikeluarkam atau disalurkan bank diharapkan dapat membuahkan hasil tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yeld of financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank. Sesuai dengan karakteristik dari sumber dananya, pada umumnya bank memberikan pembiayaan berjangka pendek dan menengah meskipun beberapa jenis pembiayaan dapat diberikan dengan jangka waktu yang lebih panjang. Tingkat penghasilan dari setiap jenis pembiayaan bevariasi, tergantung pada prinsip pembiayaan yang digunakan dan sektor usaha yang dibiayai.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan bagi hasil. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji parsial yang telah dilakukan dimana temuan yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah yang dilakukan oleh Bank Syariah akan meningkatkan pendapatan bagi hasil, yang artinya secara empirik menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah akan meningkatkan pendapatan bagi hasil yang ditentukan oleh Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

45 Muhammad, Ibid., 2005, h. 271

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hartono (2011) yang menemukan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh terhadap pendapatan bagi hasil pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Sedangkan Yudi Setia (2010) yang menemukan bahwa sistem pembiayaan musyarakah berpengaruh terhadap pendapatan margin dan bagi hasil. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bagi hasil pada PT. Bank Syariah, Tbk. yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hartono dan Yudi Setia.

3) Pengaruh Pembiayaan Mudharabah terhadap laba bersih (H3)

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh positif terhadap laba bersih pada beberapa Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dimana makin tinggi pembiayaan mudharabah maka laba bersih akan meningkat. Kemudian dari hasil uji parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan nilai sig 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Sehingga dari hasil temuan di lapangan nampak bahwa secara empirik menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicahyono (2011) meneliti pengaruh pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2014) dengan judul penelitian pengaruh pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode pengamatan tahun 2006 s/d 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Syariah 2006-2012.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pembiayaan Mudharabah berpengaruh signifikan dan positif terhadap laba bersih pada Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga dari hasil penelitian ini maka penelitian ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Wicahyono dan Setiawan.

4) Pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Bersih (H4)

Hasil analisis mengenai uji regresi antara pembiayaan musyarakah terhadap laba bersih. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pembiayaan musyarakah khususnya pada Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia akan berdampak terhadap laba bersih.

Hasil uji parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial dengan nilai sig 0,003 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan laba bersih pada beberapa Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pendapatan *musyarakah* memiliki pengaruh besar terhadap pengaruh tingkat laba bersih. Koefisien regresi untuk variabel pendapatan *musyarakah* semakin besar maka akan menaikkan besarnya tingkat laba bersih. Kualitas investasi pada *mudharabah* dapat didasarkan atas tingkat kesesuaian antara realisasi bagi hasil dengan proyeksinya, kondisi keuangan, dan propek usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiawan (2014) yang menemukan bahwa antara pembiayaan musyarakah dengan profitabilitas berpengaruh secara signifikan pada Bank Syariah. Kemudian dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Wicahyono (2011) yang menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rosidah (2009) meneliti pengaruh pembiayaan musyarakah dan pembiayaan mudharabah terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah dan murabahah berpengaruh terhadap laba bersih.

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendukung

penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Wicahyono dan Rosidah selain itu hipotesis yang dikemukakan terbukti.

5) Pengaruh pendapatan bagi hasil terhadap laba (H5)

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap laba bersih sebab menunjukkan koefisien negatif. Hasil pengujian regresi antara pendapatan bagi hasil dengan laba bersih pada Bank Syariah yang menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Kemudian dari hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih khususnya pada Bank Syariah yang tercatat di BEI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawan (2014) meneliti pengaruh pendapatan bagi hasil mudharabah, musyarakah dan murabahah terhadap profitabilitas Bank Syariah periode tahun 2011 – 2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil (mudharabah, musyarakah, murabahah tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Syariah.

Pembiayaan merupakan tulang punggung kegiatan perbankan syariah. Hal ini dapat terlihat dari sisi aktiva yang didominasi oleh besarnya jumlah pembiayaan, begitu pun dari sisi pasiva akan banyak diperoleh dari pendapatan pembiayaan. Bila dalam bank konvensional salah satu sumber pendapatannya berasal dari pendapatan bunga, maka dalam bank syariah salah satu sumber pendapatannya berasal dari pendapatan bagi hasil mudharabah. Namun, pada pembiayaan mudharabah, resiko yang timbul untuk bank sangat tinggi,

dikarenakan kemungkinan terjadinya kerugian pada usaha debitur, sehingga diperlukan pengawasan dan kehati-hatian yang tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar.

Besarnya pendapatan bagi hasil mudharabah dan pendapatan berbasis fee ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Semakin baik pengelolaan pembiayaan mudharabah dan pelayanan jasa, maka akan semakin besar pula pendapatan bagi hasil mudharabah juga pendapatan jasa (*fee*) yang diperoleh bank syariah, sehingga laba bersih pun akan berpeluang meningkat dan tentunya profitabilitas pun akan ikut meningkat. Namun bila pendapatan bagi hasil mudharabah dan pendapatan berbasis fee ini kecil maka laba bersih yang diperoleh bank syariah pun akan berpeluang menjadi kecil atau menurun sehingga profitabilitas bank syariah pun tentunya akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Geni (2012) meneliti pengaruh bagi hasil pembiayaan mudharabah terhadap laba bersih yang diperoleh BMT Al Munawwarah BPI Pamulang Indah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bagi hasil pembiayaan mudharabah berpengaruh negatif laba bersih BMT Al Munawwarah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil dalam pembiayaan mudharabah dan musyarakah berpengaruh negatif terhadap laba bersih, sehingga dalam penelitian ini mendukung dari penelitian sebelumnya.

6) Pengaruh pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah terhadap pendapatan bagi hasil dan Dampaknya terhadap Laba Bersih

a. Pengaruh pembiayaan mudharabah melalui pendapatan bagi hasil terhadap laba bersih (H6)

Hipotesis 6 (enam) yang diajukan dalam penelitian, yang menyatakan pembiayaan mudharabah melalui pendapatan bagi hasil berpengaruh terhadap terhadap laba bersih diterima. Hasil analisis pengaruh pembiayaan mudharabah melalui pendapatan bagi hasil terhadap laba bersih tidak menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini dapat dikatakan bahwa bagaimanapun tingginya Pembiayaan mudharabah, tidak akan mengakibatkan perubahan secara tidak langsung pada Laba Bersih saat dimediasi oleh Pendapatan Bagi Hasil. Pengaruh tidak langsung antara Pembiayaan mudharabah terhadap Laba Bersih yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil diperoleh besarnya koefisien -0.071 . negatif signifikannya hasil analisis yang diperoleh dikarenakan pengaruh salah satu pengaruh langsung, yakni Pendapatan Bagi Hasil terhadap Laba Bersih signifikan negatif (-0.239) sedangkan pengaruh Pembiayaan mudharabah terhadap Pendapatan Bagi Hasil signifikan, maka pengaruh tidak langsung antara antara Pembiayaan mudharabah terhadap Laba Bersih yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil adalah tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan laba tidak mampu memediasi pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap laba bersih.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Pembiayaan merupakan tulang punggung kegiatan perbankan syariah. Hal ini dapat terlihat dari sisi aktiva yang didominasi oleh besarnya jumlah pembiayaan, begitu pun dari sisi pasiva akan

banyak diperoleh dari pendapatan pembiayaan. Bila dalam bank konvensional salah satu sumber pendapatannya berasal dari pendapatan bunga, maka dalam bank syariah salah satu sumber pendapatannya berasal dari pendapatan bagi hasil mudharabah. Namun, pada pembiayaan mudharabah, resiko yang timbul untuk bank sangat tinggi, dikarenakan kemungkinan terjadinya kerugian pada usaha debitur, sehingga diperlukan pengawasan dan kehati-hatian yang tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar. Kurangnya pengawasan dan kehati-hatian bank syariah dalam menerapkan fungsi pembiayaan bisa jadi yang menyebabkan tidak signifikannya pendapatan bagi hasil dalam memediasi hubungan antara pembiayaan mudharabah dan laba bersih.

b) Pengaruh pembiayaan musyarakah melalui pendapatan bagi hasil terhadap laba bersih (H7)

Hipotesis 7 (tujuh) yang diajukan dalam penelitian, yang menyatakan pembiayaan musyarakah melalui pendapatan bagi hasil berpengaruh terhadap terhadap laba bersih diterima. Hasil analisis pengaruh pembiayaan musyarakah melalui pendapatan bagi hasil terhadap laba bersih tidak menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini dapat dikatakan bahwa bagaimanapun tingginya Pembiayaan Musyarakah, tidak akan mengakibatkan perubahan secara tidak langsung pada Laba Bersih saat dimediasi oleh Pendapatan Bagi Hasil. Pengaruh tidak langsung antara Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Bersih yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil diperoleh besarnya koefisien -0.024 . negatif signifikannya hasil analisis yang diperoleh dikarenakan pengaruh salah satu pengaruh langsung, yakni Pendapatan Bagi Hasil terhadap Laba Bersih signifikan negatif (-0.239)

sedangkan pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap Pendapatan Bagi Hasil signifikan, maka pengaruh tidak langsung antara Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Bersih yang dimediasi Pendapatan Bagi Hasil adalah negatif signifikan.

Sistem bagi hasil yang merupakan karakter dari bank syariah adalah sebuah bentuk kesepakatan yang dibuat oleh pihak bank dengan pihak nasabah mengenai bagi hasil keuntungan atau kerugian dari pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank, tentunya dengan mengutamakan prinsip keadilan dan hubungan kerjasama investasi yang harmonis (*Mutual Investor Relationship*) bukan hubungan debitur dengan kreditur (*debitor to creditor*) yang antagonis, dengan prinsip ini kedua belah pihak dituntut untuk sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya, sehingga tingkat kredit macet atau bermasalah bisa ditekan. Dengan tidak berlakunya system bunga berarti tidak ada pembebanan bunga yang berkesinambungan sebagaimana terjadi pada bank konvensional. Selain itu bank syariah sangat mengedepankan prinsip kehati-hatian (*prudential bank*) dalam menjalankan fungsinya dan menjunjung tinggi etika bisnis. Sebagaimana diketahui bahwa dengan besarnya tingkat pembiayaan yang disalurkan secara efektif dan efisien akan menambah tingkat pendapatan yang diperoleh. Ketidak signifikanan dalam pengujian ini, mungkin disebabkan kurangnya keefektifan dan keefisienan bank-bank syariah dalam menerapkan prinsip pembiayaan.

Meningkatnya tingkat pendapatan pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih (*net income*), kemudian dengan laba bersih yang besar bank akan mampu

menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin serta meratanya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan perbandingan tidak terlalu jauh akan membuat posisi bank lebih stabil dan mengoptimalkan peraihan laba, walaupun ada satu jenis pembiayaan yang sekiranya bermasalah dan menimbulkan resiko, tetapi resiko itu tentunya tidak secara signifikan mempengaruhi usaha bank dalam menghasilkan laba karena masih terantisipasi oleh pendapatan produk misalnya pembiayaan atau lainnya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, akan disajikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Hasil analisis mengenai pengaruh pembiayaan mudharabah dengan pendapatan bagi hasil yang menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bagi hasil, sehingga hipotesis diterima.
2. Hasil analisis mengenai pengaruh pembiayaan musyarakah terhadap pendapatan bagi hasil yang menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bagi hasil, sehingga hipotesis diterima.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sehingga hipotesis diterima.
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
5. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih sehingga hipotesis ditolak.

6. Hasil analisis mengenai pengaruh pembiayaan mudharabah melalui pendapatan bagi hasil tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
7. Hasil analisis mengenai pengaruh pembiayaan musyarakah melalui pendapatan bagi hasil tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Disarankan kepada pengelolaan Bank Syariah lebih meningkatkan pembiayaan sehingga diharapkan dengan ada peningkatan pembiayaan akan dapat lebih meningkatkan perolehan laba ditahun yang akan datang.
2. Disarankan guna dapat meningkatkan laba bersih dalam pelaksanaan pembiayaan maka perlunya lebih pengawasan yang lebih ketat guna dapat mengurangi resiko dalam pemberian pembiayaan kepada nasabah bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafi'I, 2009, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, cetakan pertama, Penerbit : Jakarta, Gema Insani Press.
- Ascarya. Akad&Produk Bank Syariah. 2011, Jakarta, Penerbit : Raja Grafindo Persada
- Abdullah Jayadi, 2011, *Beberapa Aspek Tentang Perbankan Syariah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka
- Baridwan Zaki, 2004, *Dasar-dasar Akuntansi* edisi ketiga, cetakan kedua, Jakarta: BPFE, Gadjah Mada
- Deni Andriansyah, 2014 *Analisis Pembiayaan Murabahah, Musyarakah dan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2008-2012*. Universitas Lampung.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2011, *Teori Akuntansi*, edisi revisi, cetakan ketujuh, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , Wiroso, & Yusuf, Muhammad, 2006, *Akuntansi Perbankan Syariah*, edisi kedua Jakarta: Penerbit LPFE Usakti.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2008, *Dasar-Dasar Perbankan*, cetakan pertama, edisi revisi, Jakarta, Penerbit : Bumi Aksara.
- Jumingan, 2003, *Alat Pemantau Manajemen Laba Dalam Laporan Keuangan Perusahaan*, edisi pertama, cetakan pertama, Yogyakarta, Penerbit : BPFE.
- Kasmir, 2008, *Manajemen Perbankan*, edisi revisi, cetakan kedelapan, Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2012, *Dasar-dasar Perbankan*, edisi revisi, cetakan kesepuluh, Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2004, *Pemasaran Bank*, edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuncoro Mudrajat, 2011, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, edisi keempat, Yogyakarta, Penerbit : UPP STIM, YKPN..
- Machmud Amir, 2010, *Bank Syariah, Teori Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, edisi pertama, cetakan pertama, Jakarta, Penerbit : Erlangga.

- Muhammad, 2008, Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah Strategi Memaksimalkan Return dan Meminimalkan Risiko Pembiayaan di Bank Syariah Sebagai Akibat Masalah Agency (Jakarta : Raja Grafindo Persada..
- Muhammad, 2005, Manajemen Dana Syariah, cetakan pertama, Yogyakarta, Penerbit : Ekonisia.
- Muhammad dan Dwi Suwiknyo. 2009, Perbankan Syariah.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurhayati, Sri dan Wasilah, 2008, Akuntansi Syariah di Indonesia, Penerbit : Jakarta, Salemba Empat
- Perwataatmadja, Karnaen dan Antonio Syafi'i. 2000, Apa dan Bagaimana Bank Islam. edisi pertama, cetakan pertama, Jakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Purwanto Joko, Tri. 2011, Analisis BesarnyaPengaruh Pembiayaan, FDR (*Financing To Deposit Ratio*) dan NPF (*Non Performing Financing*) Terhadap Laba Bank Muamalat Indonesia.Tesis Fakultas Ekonomi danManajemen Institut Pertanian Bogor.
- Rachmadi Usman, 2005, Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Rivai Veithzal, dkk. 2012, *Banking and Finance* Dari Teori ke Praktik Bank dan Keuangan Syariah Sebagai Solusi dan Bukan Alternatif) Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFES ISLAM NEGERI
- Rifqi, Muhammad,2008, Akuntansi Keuangan Syariah, Konsep dan Implementasi PSAK Syariah, edisi kesatu, Yogyakarta, Penerbit : P3EI Press, 2008
- Ryan Zulfadhli,2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas UNTAN (KIAFE), Home Vol. 3 No.4, 2014.
- Rosidah, 2011, Analisis Pembiayaan Musyarakah Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Syariah Mandiri.
- Russely Inti Dwi Permata, Fransisca Yaningwati dan Zahroh Z.A, 2014, Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas (*return on equity*) (Studi pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2009-2012). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 12 No. 1 Juli 2014, administrasi bisnis.studen journal.ub.ac.id, 2013

- Sapta Lirantia Purnamasari, 2009, Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Pada Bank Syariah Periode 2000-2008. Tesis Universitas Negeri Malang.
- Suwikno dan Muhammad, 2012, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Pricing di Bank Syariah*, cetakan pertama, Yogyakarta : UII Press.
- Siamat Dahlan, 2005, Manajemen Lembaga Keuangan, edisi keempat, Jakarta, Badan Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siswanto Sulhan, Ely. 2008, Manajemen Bank: Konvensional & Syariah. Malang: UIN-Malang Press.
- Siamat Dahlan, 2005, Manajemen Lembaga Keuangan, edisi keempat, Jakarta, Badan Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soemarso. 2002, Akuntansi Statu Pengantar”, Buku 1. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2011, Statistik Untuk Penelitian, cetakan kesembilan belas, Bandung : Penerbit Alfabeta,
- Sunjoyo, dkk. 2013, Aplikasi SPSS untuk SMART Riset Program IBM SPSS 21, Bandung, Penerbit : Alfabeta.
- UsmanRachmadi, 2007, Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- www.mui.or.id/mui_in/product_2/fatwa.php?id=11, Fatwa Dewan Syari’ah Nasional No: 04/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Pembiayaan Murabahah
- Wijayanti Eka, 2011, Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah Terhadap Tingkat Laba Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat. Tesis Universitas Brawijaya Malang.
- Wild, John, dkk. 2005, Analisis Laporan Keuangan. Buku Satu, edisi kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Zainul Arifin, 2002, Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari’ah, Jakarta: Pustaka Alfabet

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

B. Pendekatan Penelitian

C. Sumber Data

D. Instrumen Penelitian

E. Metode Pengumpulan Data

F. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Analisis Karakteristik Responden

B. Deskripsi Variabel Penelitian

C. Pengujian Instrumen Penelitian

BAB V INTERPRESTASI DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan

Murbahah terhadap Laba

B. Pengujian Hipotesis

C. Pembahasan

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Musyarakah, Mudharabah ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Bagi Hasil

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	.874	.865	2.54E+11

a. Predictors: (Constant), Musyarakah, Mudharabah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.21E+25	2	6.07E+24	93.736	.000 ^b
	Residual	1.75E+24	27	6.48E+22		
	Total	1.39E+25	29			

a. Dependent Variable: Bagi Hasil

b. Predictors: (Constant), Musyarakah, Mudharabah

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.79E+9	5.80E+10		-.048	.962
1 Mudharabah	.168	.055	.291	3.065	.005
Musyarakah	.103	.014	.709	7.456	.000

a. Dependent Variable: Bagi Hasil

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Bagi Hasil, Mudharabah, Musyarakah ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 ^a	.643	.601	1.31E+11

a. Predictors: (Constant), Bagi Hasil, Mudharabah, Musyarakah

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8.04E+23	3	2.68E+23	15.577	.000 ^b
Residual	4.47E+23	26	1.72E+22		
Total	1.25E+24	29			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Bagi Hasil, Mudharabah, Musyarakah

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.21E+10	2.99E+10		1.411	.170
Mudharabah	.160	.033	.929	4.903	.000
Musyarakah	.208	.012	.639	2.237	.034
Bagi Hasil	-.239	.099	-.797	-2.412	.023

a. Dependent Variable: Laba Bersih